

**Makna Polarisasi Sosial pada Film the Social Dilemma
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

Fadhil Dhuha Rizqullah

NIM: 191210018

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023**

**Makna Polarisasi Sosial pada Film the Social Dilemma
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Fadhil Dhuha Rizqullah

NIM: 191210018

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Makna Polarisasi Sosial pada Film The Social Dilemma (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Yang dipersiapkan oleh:

Nama Mahasiswa : Fadhil Dhuha Rizqullah
NIM : 191210018
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Topikurohman Bedowi, S.Ag, MA.	Ketua Sidang	
2.	Ahmad Fahrudin, M.Si.	Penguji I	
3.	Sahlul Fuad, S.Ag, M.Si.	Penguji II	
4.	Wahab Nur Kadri, S.Sos., M.Sos.	Pembimbing I	
5.	Muhamad Ibttissam Han, S.Sos., M.A.	Pembimbing II	
6.	Sri Hayati, S.Pd.	Sekr. Sidang	

Bekasi, 9 Agustus 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas PTIQ Jakarta



(Topikurohman Bedowi, S.Ag, MA.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:
Makna Polarisasi Sosial pada Film “The Social Dilemma” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Disusun oleh:
Fadhil Dhuha Rizqullah
NIM: 191210018

Telah selesai untuk kami bimbing dan setuju untuk selanjutnya diujikan

Jakarta, 9 Agustus 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



(Wahab Nur Kadri, S.Sos, M.Sos.)

Pembimbing II



(Muhamad Ibtissam Han, S.Sos, MA.)

Mengetahui, Ketua Prodi
Komunikasi Penyiaran Islam



(Drs. Ahmad Fahrudin, M.Si.)

SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fadhil Dhuha Rizqullah
NIM : 191210018
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Polarisasi Sosial pada Film The Social
Dilemma (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 September 2023
Yang Membuat Pernyataan



(Fadhil Dhuha Rizqullah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Dan sholawat serta salam kita sanjungkan kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadikan contoh yang terbaik untuk kita semua, serta memberikan kita wasiat, sehingga Al-Qur'an menjadi cahaya dan syafaat untuk meraih hidup yang lebih damai dan hakiki. Yang senantiasa juga atas rida dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah ini yaitu penyusunan skripsi. Adapun judul skripsi yang penulis susun ini adalah "Makna Polarisasi Sosial pada Film The Social Dilemma (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Oleh karena itu skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam kelulusan mata kuliah skripsi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas PTIQ. Dalam hal ini tidak dapat disangkal bahwasanya dalam pengerjaan skripsi ini membutuhkan usaha yang keras serta mengorbankan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak hanya itu saja, skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari orang-orang tercinta yang berada di sekeliling penulis untuk membantu dan mendukung dalam penyusunan tugas akhir mata kuliah skripsi ini. Oleh karena itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH Nasaruddin Umar, M.A. Selaku Rektor dari Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Topikurohman, M.A. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Drs. Ahmad Fahrudin, M.Si. Selaku Kepala Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas PTIQ Jakarta
4. Bapak Wahab Nur Kadri, S.Sos., M.Sos. Selaku Dosen pembimbing I saya yang sudah berbagi pengalaman kepada penulis dalam membuat skripsi ini.
5. Bapak Muhamad Ibtissam Han, S.Sos., M.A. Selaku Dosen pembimbing II saya yang sudah berbagi pengalaman kepada penulis dalam membuat skripsi ini
6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang sudah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di Universitas PTIQ Jakarta dan juga seluruh staf yang selalu sabar dalam melayani segala hal administrasi selama proses kuliah dan penelitian skripsi ini

7. Segenap teman-teman saya yang saya cintai dan guru les saya juga telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, dan juga yang tidak bisa dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang juga sudah membantu. Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dan rida dari Allah SWT. dan saya juga menyadari bahwa skripsi ini jauh masih dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu saya dengan rendah hati mengharapkan saran yang bersifat membangunkan semua pihak demi membangun penelitian skripsi ini. Saya hanya ingin mengucapkan sekali lagi Terima kasih semuanya!

Bekasi, 8 Agustus 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fadhil Dhuha Rizqullah'. The signature is stylized and includes a horizontal line at the bottom.

Fadhil Dhuha Rizqullah

NIM: 191210018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK DAN KATA KUNCI	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Batasan Masalah	8
3. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Penulisan	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	13
1. Polarisasi	13
2. Polarisasi Sosial	14
3. Film Secara Konseptual	15
4. Teori Semiotika.....	17
5. Semiotika Roland Barthes.....	19
C. Kerangka Konseptual	23
BAB III : METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Pendekatan Penelitian	25
B. Sumber Data.....	26
1. Data Primer	26
2. Data Sekunder.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1. Observasi	27
2. Dokumentasi	28
D. Teknik Analisis Data.....	28
E. Teknik Keabsahan Data	29

BAB IV : PEMBAHASAN	30
A. Film “The Social Dilemma”	30
1. Profil Film “The Social Dilemma”	30
2. Profil Sutradara Film “The Social Dilemma” Jeff Orlowski	33
3. Sinopsis Film “The Social Dilemma”	35
B. Analisis Makna Polarisasi Sosial pada Film “The Social Dilemma”	36
C. Makna Denotasi, Makna Konotasi, dan Mitos pada Film “the Social Dilemma”	57
D. Representasi Film “the Social Dilemma” dalam Makna Polarisasi Sosial	58
BAB V : PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Konsep Semiotika Roland Barthes	21
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual	24
Gambar 4. 1 Poster Film “The Social Dilemma”	30
Gambar 4. 2 Foto Jeff Orlowski	34
Gambar 4. 3 Scene Film "The Social Dilemma"	36
Gambar 4. 4 Scene Film "The Social Dilemma"	39
Gambar 4. 5 Scene Film "The Social Dilemma"	41
Gambar 4. 6 Scene Film "The Social Dilemma"	43
Gambar 4. 7 Scene Film "The Social Dilemma"	45
Gambar 4. 8 Scene Film "The Social Dilemma"	47
Gambar 4. 9 Scene Film "The Social Dilemma"	49
Gambar 4. 10 Scene Film "The Social Dilemma"	52
Gambar 4. 11 Scene Film "The Social Dilemma"	55

ABSTRAK

Fadhil Dhuha Rizqullah

NIM: 191210018

Makna Polarisasi Sosial pada Film *The Social Dilemma* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Film “The Social Dilemma” yang bergenre Dokumenter ini adalah film yang dirilis pada tanggal 9 September 2020 yang bisa diakses melalui platform streaming online yaitu Netflix. Pada film ini juga disutradarai oleh Jeff Orlowski yang sekaligus pemilik dari studio *Exposure Labs* yang juga ikut serta dalam pembuatan film “The Social Dilemma” ini. Pada *scene* film “The Social Dilemma” film tersebut terjadi pada beberapa *scene* yang terdapat sebuah pengelompokan sosial akibat dari dinamika sosial dan politik yang bisa disebut adalah polarisasi sosial yang ada di film “The Social Dilemma”. Skripsi ini bertujuan untuk memahami makna konotasi, denotasi dan mitos, serta representasi makna polarisasi sosial dalam film “The Social Dilemma” dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif *library reasearch*. Hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film “The Social Dilemma” sebagai berikut: 1.) Makna Denotasi: penggunaan media sosial mengakibatkan polarisasi sosial. 2.) Makna Konotasi: Pengguna media sosial tidak sadar dipengaruhi dan dimanfaatkan industri teknologi. 3.) Mitos: media sosial menambah dalam dan tajam polarisasi sosial yang sudah ada. Representasi film ”The Social Dilemma” dalam makna polarisasi sosial adalah dimulai dengan penggunaan media sosial yang dapat mengakibatkan pengguna media sosial mengalami perubahan pola pikir, cara pandang, dan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh sistem algoritma media massa yang digunakan sehingga terbentuk polarisasi sosial, dengan seperti 1.) Gerakan Radikal Keagamaan, 2.) Gerakan Radikal Rasialis, 3.) Kelompok Anti Sosial, 4.) Fanatisme Politik, 5.) Gangguan Jiwa, 6.) Kelompok Minoritas, 7.) Kelas-kelas dalam Masyarakat. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan makna polarisasi sosial memiliki satu keterikatan yang kuat dengan pengaruh media sosial sebagai isu penting dalam film “The Social Dilemma”.

Kata Kunci: Makna, Polarisasi Sosial, Film *The Social Dilemma*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini internet telah menjadi lebih dari sekedar ruang baru, kini juga menjadi budaya baru yang bisa memberikan manfaat dalam hal berkomunikasi, mencari data melalui internet, bahkan juga bisa mengakses ke perpustakaan digital. Pengaruh internet terhadap masyarakat juga sangat signifikan dan diterima secara positif. Perkembangan dan pertumbuhan internet saat ini telah mengubah dunia secara drastis. Sehingga pertukaran informasi terus masih berlangsung tanpa adanya berhenti. Namun, dampak dari internet juga bisa menyebabkan kaburnya batasan budaya sosial secara langsung, perubahan dalam cara komunikasi antarbudaya, dan adanya pencampuran budaya yang secara langsung atau tidak langsung.¹

Dengan adanya kehadiran internet ini sebagai sarana komunikasi modern telah menyederhanakan aksesibilitas global. Hampir semua orang memiliki perangkat komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di seluruh dunia melalui platform media sosial. Dampak dari media sosial kepada seluruh dunia telah mengubah banyak pemikiran dan teori yang ada. Dengan menggabungkan berbagai tingkat komunikasi dalam satu entitas ini biasa disebut dengan jejaring sosial atau bisa disebut media sosial. Namun dalam hal ini perlu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin muncul dari berbagai hal. Dalam media sosial memberikan kesempatan bagi setiap orang yang terlibat untuk menyampaikan pendapat mereka dengan bebas di media sosial ini, tetapi juga membutuhkan pengendalian diri agar kebebasan tersebut tidak melampaui batas atau mungkin bisa menyakiti pihak-pihak lainnya.²

Media sosial itu sendiri juga merupakan alat penyampaian pesan yang sangat efektif untuk memberikan sebuah informasi yang sangat cepat, jelas, dan akurat. Oleh karena itu banyak orang-orang yang menggunakan media itu untuk mencari sebuah informasi karena hal ini banyak menimbulkan efek dari itu sendiri seperti efek positif dan negatif. Dalam hal ini media yang digunakan itu untuk menarik perhatian kita sebagai pengguna jejaring sosial dan menimbulkan efek dari itu sendiri. Sama seperti halnya kita menggunakan program AI (*Artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan ini diprogramkan ke dalam jejaring sosial menggunakan model pembelajaran mesin, membaca aktivitas jejaring sosial kita sebagai pengguna dan kemudian membaginya

¹ Nova Yuliati, Dede Lilis Ch, dan Tresna Wiwitan, “Bahasa Gaul Remaja Di Media Sosial: Polarisasi Budaya Global” 4 (2014). 571.

² Astari Clara Sari dkk., “Komunikasi dan Media Sosial,” t.t. 1-2.

dengan berdasarkan hobi dan minat kita, sehingga kita menghabiskan banyak waktu di media sosial.³

Media sosial membawa kita ke dunia yang tidak nyata, sementara bagi sebagian orang dunia tersebut dianggap nyata dan benar-benar terjadi. Tingkat pemahaman yang tidak sama dilatar belakangi kehidupan sosial serta tingkat pendidikan membuat pengguna media sosial menjadi sangat beragam dan multidimensi. Media sosial sudah mempengaruhi banyak orang baik di kehidupan nyata maupun didunia maya. Interaksi sosial langsung antar individu menjadi berkurang akibat penggunaan media sosial. Silaturahmi menjadi sesuatu yang digantikan oleh media sosial baik melalui *chatting* ataupun panggilan video, sehingga nilai kedekatan antar manusia menjadi berkurang.

Pada dasarnya jejaring sosial merupakan teknologi dengan kemajuan yang sangat pesat yang dapat membantu manusia terutama dalam hal komunikasi, media, atau internet karena kita dapat langsung terhubung langsung dengan orang-orang dari belahan dunia lain atau bahkan di seluruh dunia. Selain itu, jejaring sosial merupakan program yang berperan penting dalam banyak hal, mulai dari industri, sosial hingga politik. di mana semua sektor tersebut dapat mudah dengan berintegrasi.⁴ Laju pertumbuhan media terkadang terlalu cepat dibandingkan dengan laju perkembangan masyarakat. Jadi reaksi beberapa orang terkadang terkejut oleh kemajuan media itu. Tetapi banyak orang-orang yang menggunakan media itu dengan cara yang seperti menyebarkan informasi yang salah atau informasi yang palsu bisa disebut (hoax), juga ada yang mengakses hal-hal yang buruk. Umumnya jejaring sosial memiliki pesan yang tidak hanya ditransmisikan ke satu orang tetapi bisa dapat ditransmisikan secara gratis tanpa harus melalui selama proses kontrol akses, pesan cenderung ditransmisikan menjadi lebih cepat daripada cara lain, dan penerima pesanlah yang menentukan waktu interaksi.⁵

Perkembangan yang pesat dalam penggunaan internet dan *smartphone* telah mengubah cara komunikasi masyarakat dengan kemunculan media sosial. Media sosial memungkinkan pengguna untuk menggambarkan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain secara virtual. Media sosial juga melibatkan aspek pengenalan, komunikasi,

³ “Memahami Polarisasi Sosial Media” Kompasiana.com, diakses 10 Maret 2023, <https://www.kompasiana.com/gentatommy/61e43f7280a65a06e213b9b2/memahami-polarisasi-sosial-media>

⁴ “Algoritma Media Sosial dan Kemunculan Polarisasi yang Berbahaya” Kumparan.com, diakses 10 Maret 2023, <https://kumparan.com/muhiqbal11401/algoritma-media-sosial-dan-kemunculan-polarisasi-yang-berbahaya-1wemabs1Drt/3>

⁵ Abdul Malik, “Agitasi dan Propaganda Di Media Sosial (Studi Kasus Cyberwar Antar-Netizen terkait Dugaan Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama),” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (9 Oktober 2017), <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.360>. 3.

dan kerjasama dalam dunia online. Saat ini, media sosial menjadi sarana komunikasi yang sangat penting bagi masyarakat dan berdampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.⁶ Pada titik zaman ini banyak orang yang sudah membuat jaringan seperti internet, media sosial, dll. meningkatnya jumlah pengguna internet saat ini mendorong developernya untuk menciptakan inovasi-inovasi baru. Berbagai aplikasi telah diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi manusia. Aplikasi media sosial online dibuat seperti instagram, facebook, twitter, tiktok, youtube dll. Dan untuk memungkinkan orang untuk terhubung satu sama lain.⁷ Dalam media sosial ini banyak memudahkan penggunaannya dalam melakukan segala aktivitas, seperti bermain game online atau offline, dan juga dapat digunakan untuk hal-hal sosial dan bisnis. Dengan media sosial dapat menghubungkan berbagai sumber informasi dan hiburan di seluruh dunia. Media sosial dapat digunakan oleh siapa saja dan kapan saja karena mereka terhubung ke internet yang bisa melampaui batas kehidupan, ruang, dan waktu penggunaannya. Dengan menggunakan fasilitas yang sudah disediakan oleh media sosial ini, orang-orang yang memiliki koneksi internet dapat langsung mengakses pencari informasi. Dengan memasukkan kata kunci dalam media sosial orang-orang dapat menemukan berbagai informasi yang mereka butuhkan.⁸

Kalau polarisasi dalam Islam pada media mengacu pada perpecahan dalam pandangan dan penilaian antara kelompok-kelompok muslim dalam dunia media dan jurnalistik. Terdapat perbedaan ideologi, agama, politik, budaya, dan sosial yang memengaruhi pengambilan keputusan editorial dan narasi yang dipilih oleh media. Akibatnya, media dapat memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan perpecahan dan polarisasi dalam masyarakat muslim. Polarisasi pada media sangat kompleks karena media yang berbeda-beda berpendapat pada isu-isu tertentu. Pemahaman yang keliru terhadap satu kelompok mungkin tidak dimaksudkan, namun dapat menyebabkan polarisasi lebih lanjut di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mempromosikan transparansi, akurasi, dan kesetaraan dalam media, serta mendorong partisipasi dan dialog yang inklusif antara kelompok-kelompok muslim.⁹

Polarisasi Islam di beberapa negara muslim juga berasal dari perbedaan pemahaman dan praktik agama, serta pandangan politik dan sosial. Di negara-negara seperti Arab Saudi, Iran, Myanmar (Muslim Rohingya) polarisasi ini berhubungan dengan perbedaan antara kelompok yang lebih ortodoks atau konservatif dengan kelompok yang lebih liberal atau progresif.

⁶ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," t.t. 1.

⁷ Awal Nugraha Hasbullah dan Twin Agus Pramonojati, "Kuasa Media Di Film Dokumenter *The Social Dilemma*," t.t. 1.

⁸ Fahlepi Roma Doni, "Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja" 3, no. 2 (2017), 15-16.

⁹ Zaharna, R. S. "Beyond "Islam versus the West": Competing media narratives of Muslim and Arab identities" 11.

Di sisi lain, di negara-negara Barat, polarisasi dalam Islam terutama berkaitan dengan pandangan yang berbeda tentang Islam dan integrasi sosial, terutama antara kelompok muslim dan non-muslim.¹⁰ Beberapa faktor yang berkontribusi pada peningkatan polarisasi Islam meliputi konflik politik dan sosial, kemudahan akses ke media sosial dan informasi, serta meningkatnya pendidikan dan mobilitas sosial di beberapa negara muslim. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi dan ketidakadilan sosial berperan dalam meningkatkan polarisasi Islam.¹¹

Polarisasi sosial pada media sosial juga bisa terjadi karena adanya filter bubble atau gelepak filter di dalam media sosial. Gelepak filter adalah suatu kondisi di mana seseorang hanya terpapar pada informasi atau opini yang sejalan dengan pandangan mereka, dan cenderung mengabaikan informasi atau opini yang berseberangan dengan pandangan mereka. Hal ini dapat memperkuat polarisasi antara kelompok-kelompok yang berbeda pandangan, dan memperburuk kondisi sosial dan politik di masyarakat.¹² Selain itu juga polarisasi sosial di media sosial, banyak orang yang memakai efek yang ada pada di media sosial, yang dimana efek tersebut bisa mempercantik diri dengan hanya filter yang ada pada media sosial atau juga bisa menyerupai yang lainnya seperti idola-idola mereka yang mereka sebut cantik. Karena itu juga walaupun mendapatkan komentar hal-hal yang positif, tetapi juga akan ada yang berbentuk hal-hal negatif seperti mendapatkan komentar *bullying* karena memakai efek filter yang ada pada di media sosial dan juga bisa menimbulkan perbedaan pendapat serta pandangan pada komentar saat setiap orang dalam memakai filter yang ada pada media sosial. Karena hal itu akan meningkatkan polarisasi dari berbagai kelompok yang berbeda bahkan bisa menyebabkan penurunan mental pada seseorang dan akan menyebabkan depresi, hal itu akan berdampak pada orang yang memakai efek filter pada media sosial itu.

Dengan algoritma yang direkayasa media sosial adalah algoritma konten yang mengatur sendiri yang dapat memikat individu untuk menghabiskan lebih banyak waktu di platform mereka. Memang, postingan yang akan menyebabkan terjadinya polarisasi begitu sangat menarik untuk para pengguna, karena postingan inilah yang menjadi menonjol di platform media sosial tersebut. Dengan melihat bahwa polarisasi adalah logika yang menyebabkan tingkat keterlibatan pengguna yang tinggi dengan jejaring media sosial. Postingan yang dilihat sebagai pembenaran satu kelompok, untuk membuktikan kelompok yang lain salah, atau bahkan terkadang mengklaim

¹⁰ Quintan Wiktorowicz, "Islamic activism and social movement theory: A theoretical model," 2004. 2.

¹¹ Akbar Zaidi, "The Islamic World in Decline: From the Treaty of Westphalia to the Arab Spring," 2018. 62-71.

¹² Agus Harsono, "Media sosial dan polarisasi: Perspektif budaya politik demokrasi," 2018.. 1.

menentang bahwa kelompok lainnya juga sebagai musuh eksistensial, adalah unggahan yang memakan ruang utama di jejaring media sosial.¹³

Pada media sosial ini berada di tengah realitas sosial yang memayungi dengan banyak kepentingan, kontradiksi, dan kebenaran yang kompleks dan beragam lainnya. Media sosial bukanlah organisasi yang bebas dan mandiri, melainkan melekat pada realitas masyarakat sesuai dengan berbagai kepentingan yang dipertaruhkan di media. Media sosial selalu bergerak luwes di tengah kepentingan yang dimainkan setiap orang, dengan media sosial memiliki kemampuan untuk mempengaruhi segala sisi, baik kepentingan sosial, ekonomi maupun politik. Dari penggunaan media sosial akan menimbulkan beberapa isu, termasuk penggabungan ruang privat dan publik dalam penggunaannya. Hal ini mengakibatkan perubahan dalam budaya di mana pengguna tidak segan mengunggah setiap aktivitas pribadi mereka melalui akun media sosial untuk membangun identitas mereka. Penggunaan media sosial juga bisa menyebabkan ketergantungan yang memiliki efek negatif, seperti penurunan kualitas tidur terkait dengan penggunaan Facebook. Selain itu, ada hubungan antara penggunaan media sosial dan peningkatan risiko depresi dan kecemasan. Dampak buruk media sosial ini lebih sering dialami oleh wanita karena keterlibatan mereka yang aktif dalam platform tersebut dan dampak media sosial pada kehidupan mereka. Generasi yang tumbuh dalam budaya digital cenderung lebih tertutup secara sosial. Masalah lain yang serius adalah penyebaran berita palsu, kejahatan kebencian (*cyberhate*), dan intimidasi daring (*cyberbullying*) yang semakin meningkat.¹⁴ Dari hal tersebut sama seperti pada film dokumenter yang berjudul “The Social Dilemma”.

Pada film “The Social Dilemma”, film dokumenter *Netflix* ini yang disutradarai oleh Jeff Orlowski yang mengisahkan dampak media sosial dari berbagai sumber yang kredibel. Di film ini adalah pihak-pihak sangat memahami cara kerja jejaring sosial ini, sehingga mereka menyatakan keprihatinan tentang dampak negatif jejaring sosial bagi penggunanya.¹⁵ Seperti pada film “The Social Dilemma” yang diproduksi pada tahun 2020 dengan penggunaan media sosial terpadat dan terseram sepanjang masa. Di sisi lain, film yang dihadirkan dibangun dengan plot yang agak konyol dan tidak sepenuhnya mendukung skenario yang disampaikan narasumber. Secara

¹³ Devie Rahmawati, “Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa,” 2018. 46.

¹⁴ Fahmi Anwar, “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (10 Mei 2017): 137, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>. 137-138.

¹⁵ “Nilai-nilai dari film The Social Dilemma”, [inolabs.net](https://www.inolabs.net), diakses 12 Maret 2023, https://www.inolabs.net/detail/nilainilai_dari_film_the_social_dilemma

keseluruhan, film ini akan memberikan ujian paradoks terhadap kekuatan perusahaan media sosial besar untuk mempengaruhi opini publik.¹⁶

Seperti pada film “The Social Dilemma” ini mendokumentasikan bagaimana platform jejaring sosial buatan ini telah berevolusi dengan berkemampuan AI yang kecerdasan buatan ini sangat pesat ini memainkan peran kunci dalam membentuk sifat, perilaku, dan peradaban manusia. Film ini memberikan informasi yang tersampaikan oleh beberapa dengan wawancara pakar teknologi terkemuka lainnya untuk menjadi narasumber dalam film “The Social Dilemma” ini dengan nyaman dan disertai dengan pesan yang sangat kuat sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan. Tema-tema dalam film ini mulai dari bagaimana jejaring sosial ini dapat memperhatikan setiap aktivitas internet pengguna, bagaimana perusahaan dari masing-masing platform jejaring sosial ini memanfaatkan fenomena tersebut, hingga meluas ke pertanyaan tentang kapitalisme, kesehatan mental, politik, ketergantungan teknologi, dan sisi buruk dari komunikasi.¹⁷

Contohnya seperti halnya kurang komunikasi interpersonal, maraknya berita bohong atau bisa disebut *hoax*, polarisasi antarkelompok, dan radikalisme yang akan menyebabkan perpecahan antar kelompok-kelompok social. Selain itu jejaring sosial juga selalu berusaha menarik perhatian pengguna melalui efek psikologisnya. Selain itu juga mereka melakukan ini agar industrinya yang ada di platform-platform jejaring sosial akan mendapatkan keuntungan besar.¹⁸ Seolah-olah jejaring sosial ini dirancang sedemikian rupa sehingga pengguna tidak dapat meninggalkannya. Ibarat kecanduan, seseorang tidak bisa mengendalikan diri dalam menggunakan media sosial dan selalu menyempatkan diri untuk mengeksplorasinya. Kecanduan ini jejaring sosial ini seperti dipicu oleh like, comment, share, dan retweet, dan reaksi kita dengan memberikan emoji. Kecanggihan teknologi terkadang bisa membuat takjub, namun juga bisa membuat takut dalam bersosial. Film ini terus menunjukkan fakta bahwa kecanggihan teknologi memang luar biasa, bahkan teknologi bisa membuat program itu menjadi Boneka AI yang wujudnya bisa menyerupai manusia atau bisa membuat boneka robot dengan program-programnya.¹⁹

¹⁶ “The Social Dilemma”: Kisah Tersembunyi di Balik Media Sosial”, Mading.id, diakses 11 Maret 2023, <https://mading.id/perspektif/the-social-dilemma-kisah-tersembunyi-di-balik-media-sosial/>

¹⁷ Milfan Fulqi Fauzan dan Wiki Angga Wiksana, “Pesan Tentang Sisi Gelap Media Sosial dalam Film *The Social Dilemma*,” *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 11 Juli 2022, 28–34, <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.815>. 2.

¹⁸ Novan Andrianto dan Hasan Ismail, “Peran Analisis Semiotik Dalam Film *The Social Dilemma* Dalam Teori ‘CMC’ Computer Mediated Communication,” *JURNAL RISET RUMPUN SENI, DESAIN DAN MEDIA* 1, no. 2 (28 Oktober 2022): 43–58, <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v1i2.547>. 3.

¹⁹ Hasbullah dan Pramonojati, “Kuasa Media Di Film Dokumenter *The Social Dilemma*.” 2.

Platform jejaring sosial ini didukung oleh bisnis berbasis pengawasan yang di rancang untuk mengeksploitasi, memanipulasi, dan mengekstraksi pengalaman manusia dengan cara apa pun, hingga merugikan sistem, ekologi informasi, dan menyebarkan rasa kebenaran ke seluruh dunia. Model bisnis ekstraktif ini tidak dibangun untuk kita tetapi untuk mengeksploitasi kita.²⁰ Pada film “The Social Dilemma” inovasi jejaring sosial ini pada dasarnya adalah metode manipulasi konten di kepala kita. Harris menjelaskan bahwa semua cara yang ditempuh para pengembang media sosial sering sekali menggunakan konsep “intermittent variable rewards”. Ini adalah cara termudah untuk menerapkan konsep di atas adalah membayangkan cara kerja mesin slot. Dalam aspek psikologis yang diserang oleh platform media sosial merupakan faktor timbal balik dalam hubungan sosial. Tujuan elemen resiprokal ini adalah untuk mempertahankan prestasi dan bukan untuk menikmati platform sebagai pengalaman sosial.²¹

Film “The Social Dilemma” mencoba memberikan wawasan tentang ketakutan akan media sosial. Mereka yang menganut model kehidupan manusia di zaman serba terhubung, terutama generasi muda yang aktif menggunakan jejaring sosial. Film ini mengatakan bahwa semua aktivitas yang dilakukan manusia di jaringan dan media sosial dilacak, direkam, dan diukur oleh sistem yang dirancang sedemikian rupa. Pada film “The Social Dilemma” juga telah menerima berbagai penghargaan dan juga menjadi topik yang sangat relevan dalam situasi nyata saat ini di mana semakin banyak orang menggunakan jejaring sosial.²² Film dokumenter ini memberikan peluang besar untuk membicarakan masalah ini, terutama dalam konteks antar generasi, karena melampaui kritik di media sosial dan dalam beberapa konteks tertentu, di mana hal itu menunjukkan bahwa hal itu tidak hanya membuat ketagihan juga tetapi secara aktif juga berbahaya bagi penggunanya. Hal itu merupakan fakta yang mengejutkan bahwa sebagian besar AI bekerja sendiri sehingga video dan konten di tampilan kepada penggunanya terlepas dari dampak negatif dan kebenaran dari media sosial itu.²³ Oleh karena itu pada penelitian ini akan membahas tentang makna polarisasi pada film “The Social Dilemma”.

²⁰ “We need to rethink social media before it's too late. We've accepted a Faustian Bargain This article is more than 2 years old Jeff Orlowski”, theguardian.com, diakses 12 Maret 2023, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/sep/27/social-dilemma-media-facebook-twitter-society>

²¹ “Review Film The Social Dilemma”, studocu.com, diakses 12 Maret 2023, <https://www.studocu.com/id/document/universitas-sultan-agenng-tirtayasa/manajemen-pengembangan-diri/review-film-social-dilema/45829990>

²² Hasbullah dan Pramonojati, “Kuasa Media Di Film Dokumenter ‘The Social Dilemma.’” 2.

²³ “The Social Dilemma”, proquest.com, diakses 13 Maret 2023, <https://www.proquest.com/openview/65a6e74780ea022c65b10fa7f118109b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2031967>

Dengan menggunakan penelitian teori Roland Barthes, karena untuk membahas makna dari polarisasi yang ada pada di film “The Social Dilemma.”

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis menemukan dan mengidentifikasi makna pesan sosial yang berkaitan dengan film Social Dilemma yang memberikan pesan tentang dampak polarisasi pada media sosial atau media masyarakat. Dalam identifikasi masalah ini yang ada pada film “The Social Dilemma” itu adalah:

- a. Dengan adanya penyebaran berita palsu
- b. Menggunakan media gadget yang sudah menjadi kecanduan
- c. Minimalnya interaksi antar sosial dan individu
- d. *Cyberbullying* yang tidak teratasi yang menyebabkan kenaikan kebencian yang dapat menyebabkan meningkatnya kematian atas bunuh diri yang mengakibatkan stress dan depresi
- e. Sistem kapitalis yang mengambil keuntungan dengan menjadikan manusia sebagai komoditas dan produksi cenderung tidak dapat dipisahkan dari jejaring sosial
- f. polarisasi media sosial dengan sengaja atau tidak sengaja seperti beberapa pihak menggunakannya untuk kebutuhan pribadi seperti menyebarkan berita-berita yang salah.

2. Batasan Masalah

Dari uraian di atas tersebut menjelaskan penulis membuat Batasan pada masalah agar penelitian ini fokus pada pembahasan pertanyaan yang diajukan. Fokus pembatasan masalah yang diangkat adalah makna polarisasi sosial pada film “The Social Dilemma” dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk menggali masalah dengan makna dari polarisasi sosial, denotasi, konotasi, dan mitos pada scene yang diambil dari film “The Social Dilemma”

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian batasan masalah diatas penulis akan menuliskan rumusan masalah yaitu,

- a. Bagaimana makna denotasi, makna konotasi, dan mitos pada film “The Social Dilemma”.
- b. Bagaimana film “The Social Dilemma” merepresentasikan makna polarisasi sosial menurut analisis semiotika Roland Barthes.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada Rumusan Masalah yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya tujuan dari penelitian ini adalah,

- a. Mengetahui bagaimana makna denotasi, makna konotasi, dan mitos pada film “The Social Dilemma” dengan analisis semiotika Roland Barthes.
- b. Mengetahui bagaimana film “The Social Dilemma” merepresentasikan makna polarisasi sosial dengan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi polarisasi sosial dalam film “The Social Dilemma”, dengan mengungkap struktur kekuasaan yang ada di baliknya, dan mengaitkannya dengan fenomena dunia nyata. Selain itu, penelitian semacam ini juga dapat memberikan wawasan tentang pengaruh media sosial terhadap polarisasi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang peran media sosial dan dampaknya terhadap dinamika sosial.

Pada penelitian ini juga menawarkan perspektif kritis tentang peran media sosial dalam polarisasi sosial. Analisis semiotika Roland Barthes dapat membantu menentukan bagaimana tanda-tanda dalam film yang menciptakan makna memengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang polarisasi sosial. Karena film “The Social Dilemma” menggambarkan dampak negatif dari media sosial terhadap masyarakat, dan penelitian semiotik dapat membantu kita untuk memahami fenomena ini lebih dalam. Selain itu pada penelitian ini juga dapat memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian tentang polarisasi sosial.

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis secara sistematis untuk mempermudah kepada pembaca untuk memahami apa yang penulis sampaikan pada skripsi ini. Penulis membagi sistem penulisan ini menjadi beberapa bab agar pembaca dapat mudah memahami secara detail dan menyeluruh isi yang dibahas pada setiap bab.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari, pertama latar belakang masalah, kedua identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, yang ketiga tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan keempat sistematika penulisan

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Bab II ini terdiri dari kajian pustaka yang akan membahas tentang penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang penelitian ini. Dan landasan teori penelitian sekaligus menjadi bahan acuan teori dalam mengupas permasalahan dan tema penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Metode penelitian dibedakan menjadi dua bagian jenis, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan (*library research*). Untuk penelitian ini penulis akan menggunakan *library research* atau penelitian

pustaka. Dimulai dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian dan pembahasan yang bisa memiliki beberapa cabang seperti pembahasan 1, pembahasan 2, dan seterusnya.

BAB V Penutup. Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran, hal ini karena sebagai penutup dari penelitian pada tugas akhir dari skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kajian yang memuat uraian sistematis tentang temuan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Kajian pustaka juga merupakan bagian penting dari sebuah penelitian yang melibatkan beberapa pengumpulan analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Oleh karena itu dengan kajian pustaka akan memperkuat topik penelitian yang sedang dilakukan.

1. Representasi Penggunaan Media Sosial Dalam Film “The Social Dilemma” (Kajian Semiotika John Fiske). Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Farchan Febrianto pada tahun 2021. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana makna semiotika dari pemakaian media sosial yang ada pada film *Netflix* dokumenter yang berjudul “The Social Dilemma” dan juga analisis bagaimana tanda-tanda yang terdapat pada film dokumenter “The Social Dilemma” yang berhubungan pada pemakaian media sosial pada film tersebut.²⁴

Persamaan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan juga semiotika. Pada pembahasan itu menggambarkan pada media sosial yang digunakan sebagai alat untuk memengaruhi pengguna, baik untuk menarik perhatian mereka dengan pengumuman atau untuk menciptakan lingkungan yang membuat ketagihan. Film ini menunjukkan bahwa media sosial dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap masyarakat dan individu. Kedua persamaan ini dengan demikian berfokus pada dampak negatif media sosial pada film pada “The Social Dilemma” dengan munculnya polarisasi sosial dan pengaruh kuat pada jejaring media sosial terhadap perilaku manusia.

2. Pesan Tentang Sisi Gelap Media Sosial Dalam Film “The Social Dilemma”. Jurnal ini ditulis oleh Milfan Fulqi Fauzan dan Wiki Angga Wiksana pada tahun 2022. Pada penelitian ini membahas tentang mengetahui sisi gelap pada media sosial yang ada pada film dokumenter *Netflix* yang berjudul “The Social Dilemma” dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan mengungkapkan makna tanda-tanda yang berupa konotasi, Denotasi, dan Mitos.²⁵

Persamaan jurnal dengan skripsi ini adalah dengan sama-sama menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dan juga menggunakan

²⁴ Muhammad Farchan Febrianto, “*Representasi Penggunaan Media Sosial Dalam Film The Social Dilemma (Kajian Semiotika John Fiske)*” (2021).

²⁵ Fauzan dan Wiksana, “*Pesan Tentang Sisi Gelap Media Sosial dalam Film The Social Dilemma.*” 29.

analisis semiotika Roland Barthes yang mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film dokumenter *Netflix* yang berjudul “The Social Dilemma”

3. Analisis Semiotika Film “The Social Dilemma”. Jurnal ini ditulis oleh Siti Ashfiasari dan Mariati Tirta Wiyata pada tahun 2021. Pada penelitian ini membahas tentang Analisis semiotika dari film dokumenter *Netflix* berjudul “The Social Dilemma” yang disutradarai oleh Jeff Orlowski pada tahun 2020 itu untuk mendapatkan wawasan tentang makna dari film “The Social Dilemma” tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis tanda ada pada film “The Social Dilemma” dengan menggunakan teori semiotika.²⁶

Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang disertai analisis semiotika dan juga ingin mengetahui makna pesan dan tanda-tanda yang ada pada film dokumenter *Netflix* “The Social Dilemma” tetapi jurnal ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan pada skripsi ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

4. Analisis Semiotika Pelanggaran Privasi Dalam Film Dokumenter: “The Social Dilemma” (2020). Pada Skripsi ini ditulis oleh Christian Suryanto pada tahun 2023. Pada skripsi tersebut membahas bagaimana analisis yang ada pada pelanggaran privasi yang disajikan pada film dokumenter *Netflix* “The Social Dilemma” dengan menggunakan penelitian kualitatif serta teori semiotika Roland Barthes yang di mana menganalisis tanda-tanda yang ada pada film dokumenter *Netflix* “The Social Dilemma”.²⁷

Persamaan pada skripsi tersebut adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif dan juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang sama juga untuk mengetahui tanda-tanda yang ada scene film dokumenter *Netflix* “The Social Dilemma”, dan tanda-tanda dari teori Roland Barthes ini adalah denotasi, konotasi, dan Mitos.

5. Peran Analisis Semiotika Dalam Film “The Social Dilemma” Dalam Teori “CMC” Computer Mediated Communication. Pada Jurnal ini ditulis oleh Nova Andrianto dan Hasan Ismail pada tahun 2022. Pada Jurnal ini Penelitian ini membahas tentang bagaimana hasil dari panduan yang terdapat pada film dokumenter *Netflix* “The Social Dilemma” dan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan menganalisis tanda-tanda dari film dokumenter *Netflix* “The Social Dilemma” serta menggunakan Teori Semiotika dan *Computer Mediated Communication*.²⁸

²⁶ Siti Ashfiasari dan Mariati Tirta Wiyata, “Analisis Semiotika Film *The Social Dilemma*” 2, no. 1 (2021). 44.

²⁷ Christian Suryanto, “Analisis Semiotika Pelanggaran Privasi dalam Film Dokumenter: *The Social Dilemma* (2020)” (2023). v.

²⁸ Andrianto dan Ismail, “Peran Analisis Semiotik Dalam Film *The Social Dilemma* Dalam Teori ‘CMC’ *Computer Mediated Communication*.” 43.

Persamaan Jurnal tersebut dengan skripsi ini adalah dengan menggunakan film dokumenter *Netflix* “The Social Dilemma” sebagai tujuan dari penelitian ini serta juga menggunakan penelitian kualitatif dan juga menggunakan teori semiotika.

Pada skripsi ini dengan berjudul makna polarisasi sosial dalam film “The Social Dilemma” dengan analisis semiotika Roland Barthes sebelumnya belum pernah ada yang merepresentasikannya, oleh karena ini pada di skripsi ini akan menjelaskan tentang bagaimana merepresentasi makna polarisasi sosial dalam film “The Social Dilemma”.

B. Landasan Teori

1. Polarisasi

Polarisasi dimaksudkan untuk mengarah pada hal-hal negatif. Polarisasi didefinisikan sebagai proses di mana sikap masyarakat memiliki atau berubah terhadap ideologi ekstrem.²⁹ Pembentukan polarisasi didasarkan pada bagaimana kelompok-kelompok dengan ideologi atau pemikiran yang sama juga terbentuk. Kemudian polarisasi kelompok adalah fenomena atau gejala di mana sekelompok pendapat berkumpul dan pendapat tersebut menjadi sudut pandang tertentu.³⁰ Polarisasi juga terjadi karena pemikiran yang ekstrim atau komitmen yang tinggi terhadap budaya atau ideologi tertentu sehingga memecah belah banyak kelompok dan memberi model kepada masing-masing kelompok dimana pendapat kelompok yang diikutinya benar dan pendapat yang lain salah.³¹

Penilaian seseorang terhadap sikap orang lain atau ketertarikan interpersonal (*Interpersonal attraction*) dimana seseorang merasa sesama anggotanya ramah, menyenangkan dan sama dengan dirinya bisa menjadi salah satu faktor penentu terjadinya polarisasi walaupun tidak langsung berhubungan dengan aspek emosional dari orang yang dipengaruhi polarisasi ini bisa menjadi positif maupun negatif tergantung dari perilaku individu.

Polarisasi negatif biasanya akan menimbulkan konflik baik secara horizontal maupun vertikal. Ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat yang tajam dipengaruhi oleh rasa suka dan tidak suka dari individu yang mengalaminya. Hal ini diperparah oleh kemajuan teknologi dan arus informasi yang tidak terbendung dan tidak tersaring sehingga menimbulkan bias pada pernyataannya. Kebenaran dari sebuah informasi harus diperiksa lagi kebenarannya melalui sumber yang lain.

²⁹ Richard Fletcher dan Joy Jenkins, “*Polarisation and the News Media in Europe*,” *Publications Office of the EU*, 2019. 9.

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan*,” 2005. 112.

³¹ Faris Budiman Annas, Hasya Nailan Petranto, dan Asep Aji Pramayoga, “*Opini publik dalam polarisasi politik di media sosial*,” *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 20, no. 2 (2019): 111–22. 112.

Polarisasi dapat menjadi positif apabila tidak ada pertentangan dan sesuatu yang menggiring ke arah perpecahan dan konflik. Tetapi polarisasi positif biasanya tidak dibicarakan karena mengarah ke sesuatu yang lebih baik dan tidak menimbulkan kerusakan atau kerugian baik pada individu ataupun kelompok yang menjalaninya.

Polarisasi itu suatu kondisi di mana terdapat pemisahan atau perpecahan antara dua atau lebih kelompok yang memiliki pandangan atau pendapat yang sangat berbeda dan ekstrem terhadap suatu topik dengan isu tertentu. Kemungkinan polarisasi dalam diskusinya (Riski dan Girsang 2022) berjudul polarisasi dalam jaringan diskusi film di situs jejaring sosial Twitter. Terkait film media sosial, seperti diskusi film *Qorin* dan *Sri Asih* yang menunjukkan polarisasi tingkat tinggi, serta diskusi film *Keramat 2* yang menunjukkan model jaringan komunitas kelompok.³²

2. Polarisasi Sosial

Polarisasi sosial penting dalam konteks sosial saat ini. Makna ini mengacu pada pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang pandangan, nilai, dan sikapnya sangat bertentangan satu sama lain. Polarisasi sosial memengaruhi dinamika sosial dan politik suatu negara dan berdampak kompleks pada stabilitas dan harmoni sosial. Hal ini dapat menghambat dialog yang efektif, meningkatkan konflik, dan memperkuat perpecahan antar kelompok. Untuk menghadapi tantangan polarisasi sosial, diperlukan pendekatan berdasarkan pemahaman, dialog dan rekonsiliasi antar kelompok. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya inklusi, menghormati perbedaan dan menemukan kesamaan adalah langkah penting untuk mengatasi polarisasi sosial dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.³³ Polarisasi sosial tidak terbatas pada perpecahan kelompok dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan ketegangan yang timbul dari perbedaan pendapat dan tidak kesetaraan sosial. Polarisasi sosial dapat berasal dari perbedaan politik, agama, identitas, atau masalah sosial sensitif lainnya. Hal ini dapat memperkuat perbedaan antar kelompok, mengurangi kemampuan komunitas untuk mencapai konsensus, dan meningkatkan konflik antar kelompok. Upaya mengatasi polarisasi sosial membutuhkan partisipasi aktif individu, kelompok dan organisasi dalam mempromosikan inklusi, dialog dan membangun pemahaman bersama.³⁴

³² Wahyu Nova Riski dan Nitasri Murawaty Girsang, "Polarisasi Dalam Jaringan Diskusi Film Di Situs Jejaring Sosial Twitter," *Offscreen* 2, no. 01 (29 Desember 2022), <https://doi.org/10.26887/os.v1i3.3215>. 2-6.

³³ Cass Sunstein, "*# Republic: Divided democracy in the age of social media*" (Princeton university press, 2018). 25-48

³⁴ Iyengar dan Westwood, "*Fear and Loathing across Party Lines: New Evidence on Group Polarization.*" 692-695

Pada di negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, budaya, dan golongan membuat masyarakat menjadi rentan terhadap polarisasi negatif dari isu-isu yang berkembang dan beredar di masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman tentang kebenaran suatu isu membuat masyarakat mudah percaya dan terpengaruh. Budaya cek dan ricek pada satu isu seharusnya disosialisasikan secara gencar agar masyarakat tidak mudah percaya dengan isu yang beredar.

Perbedaan dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia seharusnya adalah sesuatu yang wajar dan tidak perlu ditakuti selama perbedaan yang ada tersalurkan dan di tampung dalam wadah yang baik seperti kebebasan bicara dan penghormatan atas hak-hak individu. Perbedaan bukan untuk dipertentangkan tetapi untuk dicarikan dan diberikan jalan keluar yang terbaik yang tidak menimbulkan perpecahan dan konflik.

Isu fundamental SARA sering dibuat dan sengaja dilontarkan untuk membuat terjadinya polarisasi sosial dimasyarakat sehingga menimbulkan perpecahan yang mengarah kepada konflik. Politik identitas, perubahan sosiokultural, populisme, sikap fanatik, dan partisan membuat polarisasi yang mengarah pada perpecahan bangsa.

3. Film Secara Konseptual

Film adalah media audio visual yang memberikan informasi kepada semua yang melihatnya Film juga dapat dianggap sebagai seni menyampaikan ide, cerita, visi, sudut pandang atau suasana melalui rekaman. Jika dilihat, Film memiliki banyak arti, masing-masing arti merupakan singkatan dari arti yang telah dijelaskan secara luas. Film adalah salah satu sarana komunikasi sosial yang tercipta dari penyatuan dua indra, pendengaran dan penglihatan, melalui pengungkapan realitas sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat film diputar. Film hanyalah potongan film, tetapi geraknya disebut gerak terputus-putus, tetapi gerak tersebut terjadi hanya karena mata dan otak manusia memiliki kemampuan yang terbatas untuk menangkap berbagai macam perubahan gerak gambar dalam gambar. beberapa detik.

Film adalah gambaran kehidupan manusia yang disebut juga film. Film memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada kehidupan masyarakat dan memiliki kekuatan besar untuk mendekati berbagai bentuk kehidupan sosial yang ada di masyarakat, difilm selalu membentuk perilaku, gerak dan pembentukan masyarakat hingga isi pesan yang melatarbelakanginya. Gambar-gambar yang terdapat dalam film dan televisi selalu merekam realitas yang terjadi di masyarakat.³⁵

³⁵ Hasbullah dan Pramonojati, "Kuasa Media Di Film Dokumenter 'The Social Dilemma.'" 2.

Film juga memiliki daya tarik yang mampu untuk memuaskan para penontonnya yang sehingga menjadikan sebagai media massa yang sangat berpengaruh, terutama bagi masyarakat perkotaan karena film audiovisual menawarkan format adegan yang menarik yang terasa hidup serta kombinasi suara, warna, kostum, panorama dan penataan scene agar penonton tidak merasa bosan, sehingga film mudah membuat penonton bergairah menikmati apa yang akan ditampilkan film tersebut. Film juga efektif dalam menjaring perhatian massa untuk menjadi target pasarnya karena film itu sendiri memiliki kemampuan untuk membawa penonton ke dalam imajinasi dan cerita yang terkandung di dalam film tersebut sehingga seolah-olah penonton juga ikut merasakan apa yang diceritakan dalam film tersebut.

Pesan sinema dalam media massa kepada masyarakat juga berbeda-beda tergantung dari misi yang ingin disampaikan oleh film tersebut, namun film tidak hanya sekedar hiburan, tetapi film juga dapat memberikan atau menyampaikan banyak pesan yang berbeda seperti pendidikan, hiburan dan lain-lain. informasi.³⁶ Karena kemajuan teknis yang semakin canggih dan permintaan masyarakat, pembuat film semakin beragam. Untuk sekedar menunjukkan ragam film yang diproduksi, maka jenis film dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Film Action yang bercirikan kepentingannya dalam materi isu konflik. Hal ini terlihat pada film-film yang mengeksploitasi perang atau adu fisik seperti film perang, pencak silat, koboi, polisi, gangster, dan lain-lain.
- b. Film Spikodrama, yang didasarkan pada ketegangan yang muncul dari kekacauan konflik psikologis, mengeksploitasi karakter manusia, yang kita lihat, antara lain, dalam film seri Drama mengeksploitasi distorsi spiritual dan dunia takhayul, sejenis horor.
- c. Komedi dan film mengeksploitasi situasi yang bisa membuat penonton tertawa. Situasi lucu ini diciptakan oleh peristiwa fisik menjadi lucu. Awalnya *slapstick* adalah komedi yang menghibur dengan cara menyakiti diri sendiri ataupun lawan main. Tetapi sekarang unsur komedi berkembang dan membuat orang tertawa hanya dengan melihat sesuatu yang tidak biasa.
- d. Film musikal, yang berkembang dengan pengenalan efek suara di bioskop, khususnya mengeksploitasi musik. Namun, perlu dibedakan antara film dengan musik dan vokal. Tidak semua film dengan musik dapat diklasifikasikan sebagai musikal. Ini adalah film dengan karakter musikal, ditandai dengan musik menjadi bagian integral dari cerita dan bukan hanya pengalih perhatian.
- e. Dokumenter adalah istilah yang banyak digunakan untuk menyebut film yang tidak ditujukan untuk teater. Dilihat dari materi pelajaran film dokumenter hingga aspek kehidupan nyata manusia, hewan, dan makhluk

³⁶ Nabila Ginanti, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru,'" t.t. 5-6.

- lain yang tidak fiktif mengganggu. Menurut konsepnya, film ini merupakan drama tentang ide-ide yang dipandang sebagai penyebab perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetika, hiburan atau pendidikan. Tujuannya untuk menyadarkan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan nyata. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan orang tentang suatu masalah, menginspirasi tindakan, atau mempromosikan standar perilaku yang dibudidayakan. Temanya berkaitan dengan apa yang terjadi pada manusia, berupa ucapan yang membangkitkan emosi dan realitas dalam kerangka kehidupan manusia.
- f. Film pendidikan, film pendidikan bukan untuk massa tapi untuk penonton yang bisa ditentukan. Film ini untuk siswa yang memiliki topik tertentu untuk diikuti. Biarkan video pendidikan menjadi rekaman pelajaran atau panduan belajar. Konten siaran didasarkan pada kelompok audiens dan disajikan di depan kelas. Setiap film ini selalu membutuhkan seorang guru atau aktor untuk membimbing para siswanya.
 - g. Kartun, kartun dibuat dengan menunjukkan setiap frame satu per satu kemudian difilmkan. Setiap bingkai gambar merupakan gambar posisi yang berbeda yang jika diserialisasi memberikan kesan bergerak.³⁷

4. Teori Semiotika

Teori semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang tanda (*sign*). Dalam semiotika menganggap fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda, semiotika itu sendiri adalah mempelajari sistem-sistem, aturan tertulis dan tidak tertulis yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti sendiri.

Semiotika berasal dari kata Yunani yang berarti Semeion yang berarti tanda (*sign*). Sedangkan tanda itu sendiri dipahami sebagai sesuatu yang menyimbolkan sesuatu atau sesuatu yang merupakan penunjukan terhadap sesuatu. Semiotika adalah studi tentang tanda (*sign*) dan simbol yang secara tradisional penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori tentang bagaimana tanda mewakili objek, situasi, keadaan, emosi, dll. dalam sistem semiotika melekat dalam fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda untuk menyampaikan sebuah pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*) pesan menurut aturan atau kode tertentu.³⁸

Dalam analisis semiotika merupakan suatu metode untuk menganalisis dan memberi makna terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam suatu pesan, teks atau gambar. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan analisis semiotik untuk menelusuri makna yang disampaikan dari pesan, teks atau

³⁷ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2011): 125–38, <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>. 133-134.

³⁸ Surya Darma dkk., "Pengantar Teori Semiotika" (Media Sains Indonesia, 2022). 119-120

gambar yang akan diteliti, yang di mana akan menjadi fokus penelitian dalam analisis semiotika.³⁹

Semiotika muncul sebagai pembacaan akan adanya penandaan dan petandaan yang disebut dengan tanda. sebuah tanda terdiri dari penanda dan petanda menurut Saussure. Keterkaitan antara penanda dan petanda bersifat arbiter karena tidak ada keterkaitan logis. Penanda mengacu pada petanda yang kemudian mengacu pada referensi atau realitas. Tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, tetapi dalam hubungan dan komunikasi dengan tanda lainnya dalam sebuah sistem.

Saussure berpendapat bahwa simbol mengandung bentuk tanda fisik (isyarat, tulisan di atas kertas, notasi musik) serta bentuk immaterial dari yang ditandakan/diwakili, atau ide yang melekat pada tanda fisik. Begitu juga dengan kata-kata. Saussure berpendapat bahwa kata-kata sebagai tanda verbal berkaitan dengan ide-ide yang ditimbulkan dan melekat padanya (makna). Tanda dan petanda adalah dua konsep utama semiotika. Jadi, menurut semiotika, persepsi kita tentang realitas pada dasarnya dibangun dan dibentuk melalui kata-kata dan simbol yang kita gunakan. Saussure juga berpendapat bahwa bahasa adalah hasil kreasi budaya dan tidak ada secara alami.

Sementara itu, Pierce berpendapat lebih lanjut, memperkenalkan istilah yang disebut referensi, atau sesuatu yang dirujuk oleh penanda dan petanda, yaitu bentuk sebenarnya dari objek yang disebutkan. Gagasan ini semakin menunjukkan bahwa yang ditandakan adalah konsep yang dipahami secara budaya. Pierce juga mengemukakan bahwa ada tiga jenis simbol, yaitu: simbol, *icons*, dan indeks, yang ditentukan oleh hubungan antara simbol dan maknanya. Jika jenis hubungan antara penanda dan petandanya longgar dan tidak ada hubungannya dengan itu, seperti bahasa, maka itu disebut penanda. Jika ikon secara langsung mewakili apa yang diwakili, seperti gambar bunga, gambar bunga, atau emoji bunga, itu disebut ikon. Jika hubungan antara yang simbolik dan yang dilambangkan itu berupa hubungan sebab-akibat, maka disebut hubungan sebab akibat. Misalnya asap adalah tanda api.⁴⁰

Menurut Pateda dalam semiotika sekurang-kurangnya ada sembilan jenis semiotika, yaitu:⁴¹

- a. Semiotika Analisis semiotik menganalisis sistem semiotika. Pierce menegaskan bahwa semiotika menjadi objek tanda dan analisis menjadi ide, objek dan makna. Ide melekat pada sebuah simbol, sedangkan makna adalah beban yang terdapat pada simbol tersebut.

³⁹ Ellys L. Pambayun, "One stop qualitative research methodology in communication (konsep, metode, aplikasi disertai contoh penelitian)" (Jakarta, Indonesia: Penerbit Lentara Ilmu Cendekia, 2013). 468

⁴⁰ Muhamad Ibtissam Han, "Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@ pesan_trend)," *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021): 101–20. 108

⁴¹ Mansoer Pateda, "Semantik leksikal" (Nusa Indah, 1986)." 29.

- b. Semiotika deskriptif adalah semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang kita alami saat ini, sekalipun ada tanda yang masih ada hingga saat ini. Misalnya, langit mendung menunjukkan hujan yang akan datang, yang selalu terjadi. dibandingkan dengan
- c. Semiotika faunal yang mempelajari sistem tanda-tanda khusus yang diberikan oleh hewan. Biasanya hewan selalu melambai satu sama lain. Misalnya, ketika ayam berkokok, itu berarti dia sedang bertelur atau dia takut akan sesuatu.
- d. Semiotika kultural semiotik budaya memberi perhatian khusus pada tanda-tanda yang terjadi dalam suatu budaya tertentu.
- e. Semiotika Naratif Semiotik membagi sistem tanda menjadi cerita mistis dan faktual dari sebuah narasi.
- f. Semiotika natural semiotik alam memberikan perhatian khusus pada sistem yang diberikan oleh alam. Misalnya, bulan purnama akan menyebabkan permukaan air laut naik.
- g. Semiotika normatif memberikan perhatian khusus pada sistem buatan manusia dalam kaitannya dengan norma. Misalnya rambu jalan berwarna hijau artinya jalan, kuning bersiap berhenti dan merah artinya berhenti.
- h. Semiotika sosial adalah semiotika yang memberikan perhatian khusus pada simbol-simbol, baik simbol satuan kata maupun kalimat.
- i. Semiotika Struktural semiotik memberikan perhatian khusus pada apa yang menyangkut sistem tanda yang diekspresikan melalui struktur bahasa.

Dari sudut pandang teori semiotika, masalah komunikasi sering sekali muncul dari perbedaan makna yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan penggunaan tanda-tanda tersebut. Karena itu dalam kasus-kasus tertentu khususnya dalam penafsiran sebuah film sering sekali menemukan perbedaan makna yang disampaikan oleh film antara pesan yang ingin disampaikan pada film tersebut dan juga pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton film.⁴²

5. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiotika Saussure. Dia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengungkap asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Teori semiotika Roland Barthes mendukung tiga pilar pemikiran yang menjadi inti analisisnya, yaitu makna denotatif, makna inklusif, dan makna mitologis. Sistem makna pertama disebut denotatif dan sistem makna kedua disebut konotatif.⁴³

⁴² David Ardhy Aritonang dan Yohannes Don Bosco Doho, "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah 'Puisi Adinda'" 4 (2019). 83.

⁴³ Alex Sobur, "Semiotika komunikasi" (Remaja Karya, 2017)." 63

Makna denotatif adalah makna yang dapat dilihat secara kasat mata, yaitu makna ekspresif adalah makna nyata atau makna urutan pertama yang di dalamnya makna ekspresif yang tertutup menimbulkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Sedangkan makna tersirat merupakan makna yang terkandung dalam beberapa tanda, atau tanda yang penandanya memiliki makna terbuka atau, bisa dikatakan, implisit. Maknanya tidak langsung dan tidak pasti, artinya makna yang tersirat membuka interpretasi baru. Signifikansi dapat dianggap sebagai tujuan yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna yang subjektif dan beraneka ragam.⁴⁴

Di luar denotasi dan konotasi, teori semiotik Roland Barthes tidak dapat dipisahkan dari mitos. Mitos adalah tanda atau makna yang berkembang dalam masyarakat akibat pengaruh adat dan sosiokultural masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu hal, memperhatikan korelasi antara apa yang tampak jelas (denotasi) dengan tanda-tanda laten (konotasi). Mitos semiotika Roland Barthes adalah sistem komunikasi yang menjadi pesan.

Teori semiotik Roland Barthes mengungkapkan bahwa mitos dalam arti khususnya adalah perkembangan konotasi. Namun, sebagai sistem tunggal, mitos dibangun oleh urutan makna yang sudah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah sistem makna urutan kedua. Dalam mitologi pun, sebuah tanda bisa memiliki banyak tanda.⁴⁵ Mitos-mitos dalam teori semiotik Roland Barthes berbeda dengan yang kita anggap takhayul, irasional, ahistoris, dan sebagainya, tetapi mitos teori semiotik Roland Barthes adalah jenis ucapan Roland Barthes satu orang.⁴⁶

Dalam semiotika Roland Barthes, kita menemukan istilah penanda dan penanda yang dikembangkan dalam teori metabahasa dengan dua sistem makna, denotasi dan konotasi. Makna denotatif adalah tingkat makna deskriptif yang tersirat dan berdiri sendiri yang dimiliki oleh hampir semua anggota suatu budaya. Makna denotatif adalah makna sesungguhnya yang di satukan oleh masyarakat, yang acuannya adalah realitas sosial.

Sementara itu, makna konotatif dibentuk dengan mengasosiasikan ekspresi dengan aspek budaya yang lebih luas, seperti keyakinan, sikap, kerangka, dan ideologi dari suatu formasi sosial. Makna konotatif membuka interpretasi baru. Harus ada hubungan antara penanda dan tanda, maka itulah yang membentuk tanda, dan hubungan itu mau tidak mau akan berkembang sesuai dengan tekad pengguna tanda. Hubungan antara keduanya juga

⁴⁴ Nawiroh Vera, "*Semiotika dalam riset komunikasi*," *Bogor: Ghalia Indonesia* 8 (2014): 30. 26.

⁴⁵ Manneke Budiman, "*Semiotika dalam tafsir sastra: Antara Riffaterre dan Barthes*," Dalam Bahan Pelatihan Semiotika. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001. 28.

⁴⁶ Vera, "*Semiotika dalam riset komunikasi*." 26.

sewenang-wenang. Dengan demikian, dari segi ekspresi, ia menciptakan makna yang jelas dan merupakan sistem makna yang pertama.

Dua tingkat pertandaan denotasi dan konotasi lebih dikenal dengan *order of signification*. Pemaknaan pertama yang melihat hubungan tanda dan realitas disebut denotasi. Pemaknaan kedua melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan yang bersifat tersirat. Barthes juga melihat aspek lain yang disebut mitos. Makna denotasi terikat akan keberadaan penanda dan petanda. Begitu pun makna konotasi tergantung akan tanda denotasi. Tanda konotasi mendenotasikan tanda selanjutnya sehingga pemaknaan tidak akan berhenti pada satu titik maka ia akan terus membuat tanda-tanda. Teks adalah wujud penggunaan tanda dalam kehidupan sosial berupa kombinasi atau kumpulan dari seperangkat tanda yang digabungkan dengan cara tertentu dalam satu sistem yang menghasilkan makna tertentu.

Gambar 2. 1 Konsep Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Sumber:

https://www.kompasiana.com/juno_naro/5d929a4f097f3603e006d912/semiotika-roland-barthes

Sedangkan makna tersirat memunculkan makna tersirat dan merupakan sistem makna kedua. Mitos memiliki konsep yang mirip dengan ideologi karena keduanya beroperasi pada tataran makna. Bahkan Barthes menegaskan bahwa mitos kuno menjadi sebuah ideologi. Bahwa bidang ideologi bersesuaian dengan bidang makna yang di dalamnya terdapat tanda, maka ideologi. Mitos menurut Barthes adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa primer. Artinya, tanda dalam pengertian pertama (tanda dan petanda) yang membentuk penanda menjadi tanda urutan kedua makna

mitologis konotasi.⁴⁷ Ada 3 komponen Semiotika Roland Barthes yang dikenal sebagai denotasi, Konotasi, dan mitos. Berikut adalah penjelasan dari 3 komponen semiotika Roland Barthes:

a. Denotatif

Denotatif adalah sebuah pemaknaan yang berada di tingkatan pertama dan di mana pemaknaan itu paling sederhana dari adanya sebuah gambaran. Pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada kenyataan yang menghasilkan makna tersurat. Oleh karena itu pada simbol dari denotasi cenderung digambarkan sebagai makna yang jelas, tepat, dan tidak ambigu atau penilaian yang masuk akal dari sebuah tanda yang memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi.⁴⁸

b. Konotatif

Konotatif adalah sebuah pemaknaan yang dapat diberikan pada suatu gambar yang berada di luar tingkatan denotasi yang eksplisit.⁴⁹ Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya terkandung makna tersirat, tidak langsung dan tidak pasti sehingga menciptakan pemaknaan tingkat ke dua yang dikaitkan dengan keadaan psikologis, perasaan, dan keyakinan. Oleh karena itu pada menguraikan dari makna konotasi ini yang akan muncul dari gambar tersebut, dan akan menghasilkan beberapa makna untuk dianalisis disetiap gambarnya yang akan didapat dengan bertujuan mengetahui makna yang terhubung dari gambar atau objek yang didapat.

c. Mitos

Mitos adalah pemaknaan yang mendalam. Mitos hanya mewakili atau menggambarkan arti dari apa yang tampak dari gambar itu, dan bukan yang sebenarnya. Dan melainkan suatu sistem komunikasi atau pesan yang fungsinya untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu waktu, periode tertentu.⁵⁰ Oleh karena itu bagian untuk mitos ini akan menyampaikan cara pesan yang akan disampaikan yang ada pada yang tidak dapat digambarkan pada suatu pokok pesannya.

⁴⁷ Alisha Husaina dkk., “Analisis film coco dalam teori semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 2, no. 2 (2018): 53–69. 58.

⁴⁸ Vina Siti Sri Novia dan Muhammad Rayhan Bustam, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie,” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (29 Oktober 2022): 143–56, <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>. 145

⁴⁹ Novia dan Bustam, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie.” 145.

⁵⁰ Rina Septiana, “Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I* Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik),” *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1, no. 2 (2019). 7.

Mitos dalam pengertian Roland Barthes tidak seperti pengertian yang mengarah kepada mistis atau klenik. Barthes menyebut mitos adalah suatu sistem komunikasi atau satu pesan yang berada pada penandaan tingkat ke dua dalam menghasilkan makna konotasi yang berkembang menjadi denotasi. Barthes mengartikan mitos tidak sebagai objek pesan tetapi cara menyatakan pesan itu disampaikan.

Untuk menangkap sebuah makna tidak cukup dengan hubungan antar ekspresi dan isi tidak hanya ditemui lewat kode saja tetapi melalui pembacaan penjelasan kontekstual yang rumit. Barthes mengatakan bahwa untuk menafsirkan teks bukan memberinya sebuah makna tetapi menghargai apa yang telah di bangun.⁵¹

Teori semiotika lainnya dikemukakan oleh Roland Barthes memahami sebuah teks (semua teks naratif) dengan cara membedah teks tersebut, baris demi baris, melalui sistem lima kode, yaitu:

- a. Kode Hermeneutika adalah kode yang memiliki banyak istilah (formal) yang berbeda dalam bentuk teka-teki (puzzle) yang dapat dilihat, dipertanyakan, dielaborasi, dipertahankan, dan akhirnya dipecahkan. Kode ini juga dikenal sebagai Suara Kebenaran.
- b. Kode proaretik adalah karya fiksi seperti novel yang sering memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Teori semiotik Roland Barthes menegaskan bahwa tidak ada karya fiksi tanpa kode proaretik. Kode proaretik adalah tindakan naratif dasar. Teori semiotik Roland Barthes menyatakan bahwa proaretik atau kode tindakan adalah instrumen utama teks yang dibaca orang, yang berarti bahwa semua teks bersifat naratif.
- c. Kode Semik (Arti Tersirat) adalah tanda-tanda yang disusun sedemikian rupa yang berkonotasi maskulinitas, feminitas, kebangsaan, etnis, dan kesetiaan
- d. Kode simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau situasi yang dimaksudkan untuk memperkenalkan untuk memahami suatu objek.
- e. Kode Gnonik (Kode Budaya) adalah kode pemahaman intelektual yang berulang kali dirujuk oleh teks atau memberikan semacam landasan etis dan ilmiah untuk sebuah wacana.⁵²

C. Kerangka Konseptual

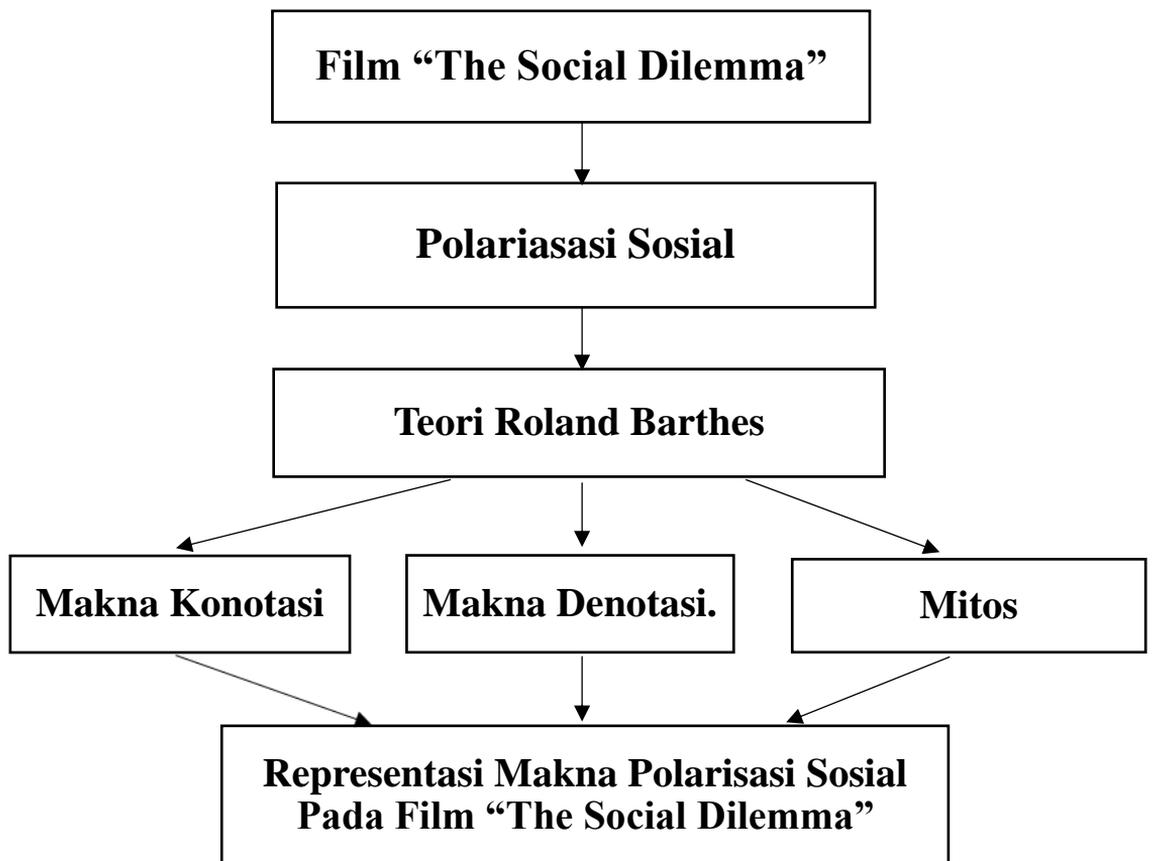
Kerangka konseptual adalah pedoman dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mendeskripsikan bentuk ekspresif dari makna polarisasi pada film "The Social

⁵¹ Umberto Eco, "A theory of semiotics", vol. 217 (Indiana University Press, 1979). 70.

⁵² Sobur, "Semiotika komunikasi." 63.

Dilemma” karya Jeff Orlowski. Film Social Dilemma yang menggambarkan efek negatif jejaring sosial terhadap kehidupan sosial, khususnya citra polarisasi sosial yang akan direpresentasikan dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan memfokuskan pada pengertian makna, konotasi, dan mitos. Ada di film ”The Social Dilemma”

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif pustaka. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam setelan yang alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi apabila peneliti sebagai alat utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara yang masuk akal dan masuk akal. sistem, teknik yang dikumpulkan (digabungkan) menurut metode triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna pada generalisasi. Penelitian Kualitatif ini tidak menggunakan statistik, tetapi melibatkan pengumpulan, analisis, dan kemudian interpretasi data. Biasanya, hubungan dengan isu-isu sosial dan manusia bersifat interdisipliner, berfokus pada beberapa metode, naturalistis dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau parameter alam yang bersifat menyeluruh, kompleks dan terperinci.⁵³

Dalam penelitian kualitatif cenderung lebih masuk pada makna yang di mana bagaimana orang menginterpretasikan kehidupan, pengalaman, struktur dunia, dan juga dengan kelompok orang tertentu. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dalam artian peneliti akan tertarik pada proses-proses makna, yang sebagaimana pemahaman itu yang dapat diperoleh dari sebuah kata-kata atau gambar dalam contoh sebuah film atau periklanan ini juga dapat memiliki makna yang dapat diteliti serta diuji oleh para peneliti lainnya.⁵⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Metode pendekatan deskriptif penelitian dan metode penelitian kualitatif pustaka dengan menggunakan juga metode semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini mengacu pada konsep dan metode analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang di mana adalah seorang ahli teori sastra dan semiotika berasal dari Perancis

⁵³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, "*Metodologi penelitian kualitatif* ", (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). 8-9.

⁵⁴ Pambayun, "*One stop qualitative research methodology in communication (konsepsi, metode, aplikasi disertai contoh penelitian)*". 10.

Dalam pendekatan semiotika, makna yang dipakai adalah konstruksi sosial yang dibangun melalui tanda-tanda bahasa, gambar, atau simbol lainnya. Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan film yang diterbitkan pada tahun 2020 adalah “The Social Dilemma” yang disutradarai oleh Jeff Orlowski sebagai bahan analisis untuk mengungkap makna polarisasi sosial yang terkandung pada film tersebut.

Pada proses semiotika Roland Barthes melibatkan identifikasi dan dekonstruksi tanda-tanda yang muncul dalam film. Peneliti akan menganalisis gambar-gambar scene dan simbol yang digunakan dalam film “The Social Dilemma” ini dengan memahami bagaimana cara untuk menyampaikan dalam sebuah makna polarisasi sosial dalam film “The Social Dilemma” ini kepada penonton. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti akan mendalami makna polarisasi sosial yang disampaikan melalui dari film “The Social Dilemma”. Dengan analisis semiotika Roland Barthes akan membantu penelitian ini untuk memahami bagaimana pesan film dan bagaimana polarisasi sosial direpresentasikan melalui tanda-tanda yang digunakan.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif pustaka dibedakan menjadi dua bagian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memuat data primer utama, yaitu data yang langsung diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari praktek, seperti sumber informasi dan informan. Data primer juga merupakan data peneliti kumpulkan yang langsung dari sumber primer oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, observasi partisipan, atau pengawasan langsung oleh peneliti. Data ini baru dan asli dan belum pernah dianalisis sebelumnya. Peneliti mengumpulkan data primer untuk menjawab pertanyaan penelitian spesifik dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.⁵⁵

Oleh Karena itu penulis mengambil data primer pada penelitian film “The Social Dilemma” yang berdurasi 94 menit. Tidak semua adegan diambil sebagai sumber data primer, namun hanya beberapa adegan yang berkaitan dengan polarisasi tergambar dalam film “The Social Dilemma”. Penulis bisa dapat menyesuaikan pemilihan bagian yang digunakan sebagai data utama berupa gambar, dialog, dan audio atau suara dalam film yang di teks kan, sehingga mendapatkan data yang sesuai dan dibutuhkan. Jadi berdasarkan data ini, diharapkan dapat membangun polarisasi dalam drama film “The Social Dilemma”.

⁵⁵ Farida Nugrahani, “*Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*,” Solo: Cakra Books 1, no. 1 (2014). 113.

Data primer sangat diperlukan untuk memberi penjelasan atau keterangan mengenai masalah yang akan dibahas. Sehingga fungsi data primer memberikan jawaban dari rumusan masalah secara langsung dari objek yang diteliti dan dasar penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan oleh penulis. Selain itu membantu untuk mendapatkan data yang valid dari objek yang diteliti sehingga penulis terhindar dari kesalahan akibat data yang diperoleh tidak valid sehingga penelitian menjadi tidak sah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya yang diambil secara tidak langsung dari lapangan melainkan dari sumber yang dibuat oleh orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, jurnal, e-book, majalah, hasil wawancara, dan data statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian baik sebagai sumber data pelengkap maupun sumber data primer jika tidak ada sumber seperti sumber data primer. Data sekunder untuk penelitian kualitatif meliputi studi penelitian yang relevan, dokumen pemerintah, statistik resmi, laporan tahunan perusahaan, atau catatan sejarah. Data sekunder juga sering digunakan untuk selain data primer yang memberikan konteks dan pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang sedang dipelajari dan diteliti.⁵⁶

Data sekunder biasanya berasal dari penelitian sebelumnya bersifat kurang spesifik dan tidak punya kontrol dalam penelitian yang dibuat kurang valid dan kurang akurat. Dalam penulisan ini berupa data-data yang dapat mendukung dalam pembuatan penelitian. Data berupa artikel, resensi, buku dan literatur sangat relevan dengan penelitian ini. Ulasan, artikel, dan buku terkait dokumenter, polarisasi, dan lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini yang akan digunakan dalam penelitian makna polarisasi sosial pada film “The Social Dilemma” dengan analisis semiotika Roland Barthes adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan melalui observasi, peneliti dapat merekam dan merefleksikan secara sistematis aktivitas dan interaksi terhadap subjek penelitian. Semua yang dilihat dan dengar dalam pengamatan dengan dapat didokumentasikan dan dicatat dengan baik jika konsisten dengan masalah yang dapat pertimbangan dalam penelitian yang akan di teliti.⁵⁷ Hasil observasi biasanya bersifat objektif karena diamati secara langsung, faktual karena

⁵⁶ Nugrahani, “*Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa.*” 113.

⁵⁷ Nugrahani, “*Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa.*” 132.

berdasarkan fakta dan hasil pengamatan serta sistematis karena dilakukan sesuai rencana atau metode yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data ini akan dilakukan secara observasi yang akan dilakukan dengan mengamati langsung yang akan diteliti dan menganalisis setiap objek yang akan diteliti dari penelitian ini dengan cara merekam atau mengambil gambar dari setiap scenenya untuk menjadikan sebagai pembahasan utama dari penelitian ini. Objek atau gambar yang akan diambil adalah dari film dokumenter *Netflix* "The Social Dilemma" dan juga akan mengambil beberapa scene dari film tersebut sebagai tanda-tanda makna dibalik sebuah scene yang akan diambil. Oleh karena itu peneliti akan memakai teknik pengumpulan data melalui observasi sebagai tujuan untuk mencari pembahasan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Tinjauan dokumentasi adalah suatu cara yang di mana peneliti kualitatif dapat memperoleh gambaran tentang sudut pandang suatu subjek melalui tulisan dan materi lain yang langsung berhubungan dengan subjek tersebut. dengan terus menulis atau memproduksi. Dokumentasi merupakan kegiatan yang sistematis dalam melakukan pengumpulan penyelidikan, pencarian, penyediaan dan pemakaian dokumen. dengan teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara yaitu dokumentasi proses pengumpulan dokumen dan data yang diperlukan untuk penelitian masalah dan kemudian memeriksa kendala dan bukti fakta. Temuan dari observasi atau wawancara akan kredibel. Lebih dapat diandalkan jika didukung oleh literatur yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti.⁵⁸ Oleh karena itu peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam sistem dokumentasi. dalam hal ini yang di mana dokumentasi sendiri adalah kumpulan data yang dikumpulkan oleh peneliti dan akan diinterpretasikan oleh peneliti, dalam kegiatan ini peneliti dengan penelitian yang didukung oleh alat sekunder seperti foto, catatan dan dokumen yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.⁵⁹

D. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data ini penulis akan menggunakan metode teknik analisis Roland Barthes yang mempunyai beberapa komponen tertentu yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan denotatif digunakan untuk mengetahui makna literal dari data yang diamati, sedangkan pendekatan konotasi untuk memahami makna tersembunyi dan interpretasi subyektif yang

⁵⁸ Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif" (CV. Harfa Creative, 2023). 64

⁵⁹ Salim dan Syahrur, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Citapustaka Media, 2012). 124

mungkin terkait dengan data. Selanjutnya, komponen mitos dari analisis ini mengeksplorasi bagaimana data dan makna terkait membentuk narasi budaya simbolik yang lebih besar. Dengan menggunakan pendekatan ini, kami berharap dapat memperdalam pemahaman kami tentang data yang dianalisis, mengungkapkan makna yang tidak segera terlihat, dan mendapatkan wawasan yang lebih kompleks ke dalam konteks sosial dan budaya di sekitar data tersebut.

E. Teknik Keabsahan Data

Pada teknik keabsahan data ini adalah Penelitian kualitatif harus dapat memberikan hasil yang dapat bernilai dalam keabsahan data penelitian. dalam penelitian kualitatif keabsahan tidak hanya menunjukkan kewajaran dan reliabilitas hasil penelitian, tetapi juga menilai objektivitas hasil penelitian. Pengaruh hasil pencarian kualitatif dan kuantitatif pada dasarnya memiliki prinsip yang sama, yaitu menghasilkan hasil pencarian yang benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi.⁶⁰ Untuk teknik Keabsahan data ini, peneliti akan menggunakan triangulasi yang dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Teknik triangulasi ini melibatkan penggunaan beberapa sumber atau metode penelitian yang berbeda untuk mengkonfirmasi hasil penelitian. Hal dapat mungkin menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, laporan, film, dan sumber lain untuk memperkuat temuan penelitian. Triangulasi teknik ini melibatkan penggunaan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Para peneliti secara bersamaan menggunakan validitas observasional dan dokumenter untuk sumber data yang sama.⁶¹

⁶⁰ Feny Rita Fiantika dkk., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). 176-179

⁶¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Penerbit Alfabeta Bandung, 2013). 125.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Film “The Social Dilemma”

1. Profil Film “The Social Dilemma”

Film “The Social Dilemma” ini adalah sebuah film yang bergenre dokumenter ini dirilis pada tanggal 9 September 2020 yang berdurasi 1 jam 34 menit yang mengeksplorasi tentang dampak dari platform-platform media sosial terhadap semua lingkungan sosial. Film ini ditayangkan di sebuah platform streaming film yaitu *Netflix*. Film ini juga disutradarai oleh Jeff Orlowski, film ini berisikan wawancara dokumenter dengan cerita fiksi untuk mengekspresikan dari sisi kecanduan media sosial dan bagaimana hal tersebut bisa memengaruhi semua perilaku hidup manusia. Film ini diproduksi bersama dengan netflix dan juga dihadirkan dengan sekelompok ahli teknologi yang dengan tegas memperingati penonton tentang apa yang telah mereka buat dengan media sosialnya. Pada film ini juga menampilkan beberapa wawancara dengan pakarnya teknologi dan beberapa mantan karyawan perusahaan teknologi besar yaitu Facebook, Google, dan Twitter. Pada film ini selain di sutradarai oleh Jeff Orlowski, film ini di produser oleh Larissa Rhodes, Daniel Wright, Stacey Piculell. Dan Naskah ditulis oleh Jeff Orlowski, Vickie Cutris, dan Davis Coombe.⁶²

Gambar 4. 1 Poster Film “The Social Dilemma”



Sumber: <https://id.quora.com/Apa-tanggapanmu-tentang-dokumenter-Netflix-berjudul-The-Social-Dilemma>

⁶² “The Social Dilemma” Netflix.com, diakses 22 Juni 2023, <https://www.netflix.com/id/title/81254224>.

Pada film “The Social Dilemma” mendapatkan pujian secara luas karena eksplorasi pemikirannya tentang dampak dari media sosial kepada semua masyarakat sosial. Pada film ini memicu diskusi penting terhadap peran teknologi dalam kehidupan sosial dan perlunya praktik yang lebih akuntabel dan transparan dalam industri teknologi. Maka dari itu film ini sangat menarik para penonton yang bisa mencapai 38 Juta penonton di 4 minggu pertama setelah ditayangkan di platform streaming online *Netflix*.⁶³

Film “The Social Dilemma” juga sudah memenangkan beberapa penghargaan yang sudah diraihinya yaitu di Primetime Emmy Awards, Music City Film Critics’ Association Award, BFE Cut Above Awards, dan The Webby Awards. Dan kategori yang sudah di menangkannya adalah *Outstanding Writing for a Nonfiction Program*, *Outstanding Picture Editing for a Nonfiction Program*, *Best Documentary Film* dalam *MCFCA Awards*, *Best Edited Single Documentary or Nonfiction Progamme*, dan *Advertising Media and PR-Politics and Advocacy*. Dari beberapa penghargaan tersebut didapatkan pada tahun 2021.⁶⁴

Pada film “The Social Dilemma” juga memberikan beberapa wawancara dari narasumber terkemuka di bidang bagian ahli teknologi yang sudah pernah bekerja di bagian perusahaan besar media sosial yang di mana untuk menyuarakan beberapa ceritanya tentang dampak-dampak negatif dan positif yang sebenarnya dalam penggunaan media sosial yang sudah dibuat oleh para ahli tersebut. Selain itu juga di film ini mempersembahkan ilustrasi dari dampak penggunaan media sosial oleh para pemeran dalam film “The Social Dilemma”. Oleh karena itu berikut adalah para pemain-pemain film yang ada di “The Social Dilemma”, dan hal ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

Dalam film “The Social Dilemma” ini juga menghadirkan beberapa ahli teknologi yang terkemuka untuk bekerja sama dalam film “The Social Dilemma” ini sebagai narasumber untuk memberikan pesan-pesan yang untuk disampaikan kepada pengguna media sosial di seluruh kalangan.⁶⁵

- a. Tristan Harris, sebagai mantan Google Design Ethicist (ahli etika desain Google), dan juga Co-Founder dan Presiden dari Center for Humane Technology.
- b. Jaron Lanier, adalah ilmuwan komputer, seniman visual dan komposer musik klasik, dan juga penemu platform Virtual Reality (VR).
- c. Jeff Seibert, sebagai mantan Senior Director Of Product pada perusahaan media sosial Twitter

⁶³ “The Social Dilemma” Netflix.com, diakses 22 Juni 2023, <https://www.netflix.com/id/title/81254224>

⁶⁴ “The Social Dilemma Awards” imbd.com, diakses 23 Juni 2023, <https://www.imdb.com/title/tt11464826/awards/>

⁶⁵ “The Social Dilemma” Kredit Narasumber” thesocialdilemma.com, diakses 28 Juni 2023, <https://www.thesocialdilemma.com/the-film/>

- d. Tim Kendall, sebagai mantan Direktur Monetisasi di Facebook, mantan President dari perusahaan Pinterest, dan CEO dari Moment
- e. Shoshana Zuboff, sebagai Professor emeritus dari Havard Business School, dan juga penulis dalam buku “The Age Of Surveillance Capitalism”
- f. Roger McNamee, sebagai investor awal dari Facebook, dan juga penulis dalam buku “Zucked: Waking Up To The Facebook Catastrophe”
- g. Aza Raskin, sebagai Head Of User Experience dari Mozilla, dan juga penemu The Infinite Scroll
- h. Sandy Parakilas, sebagai mantan Operation Manager dari Facebook dan juga mantan Product Manager dari Uber
- i. Joe Toscano, sebagai mantan Experience Design Consultant dari Google, dan juga penulis dalam buku “Automating Humanity”.
- j. Cynthia Wong, sebagai mantan Senior Internet Reseacher dari Human Rights Watch (HRW)
- k. DR. Anna Lembke, sebagai Medical Director of Addiction Medicine dari Stanford University School of Medicine
- l. Justin Rosenstein, sebagai mantan Engineering Lead dari Facebook, mantan Product Manager dari Google, dan juga Co-Founder dari Asana and One Project
- m. Cathy O’Neil, sebagai seorang Data Scientist dan juga penulis dari buku “Weapons of Math Destruction”.
- n. Rashida Richardson, sebagai mantan Director of Policy Research
- o. Randima Fernando, sebagai Co-Founder dan juga Direktur Eksekutif dari Center For Humane Technology.
- p. Guillaume Chaslot, sebagai mantan Software Engineer dari Google (Youtube), dan CEO dari Intuitive AI
- q. Renee Diresta sebagai mantan Head of Policy dari Data for Democracy, dan juga Manajer Penelitian dari Stanford Internet Observatory
- r. Alex Roetter, sebagai mantan Senior Vice President of Engineering dari Twitter
- s. Bailey Richardson, sebagai Pegawai awal dari Instagra
- t. Jonathan Haidt, sebagai Psikolog Sosial dari New York University, dan juga sekaligus penulis dalam buku “The Righteous Mind”
- u. Lynn Fox, sebagai mantan Direktur Human dari perusahaan Apple, dan Corporate Communications di Google.

Tidak hanya menampilkan para narasumber ahli teknologi terkemuka saja, tetapi pada film “The Social Dilemma” ini juga menampilkan Ilustrasi dari penggunaan dampak-dampak negatif serta polarisasi sosial dari media sosial yang berlebihan, yang di mainkan oleh:

- a. Skyler Gisondo, memerankan sebagai Ben
- b. Kara Hayward, memerankan sebagai Cassandr

- c. Vincent Kartheiser, memerankan sebagai Advertising AI, Engagement AI, dan Growth AI
- d. Sophia Hammons, memerankan sebagai Isl
- e. Barbara Gehring, memerankan sebagai Mom
- f. Chris Grundy, memerankan sebagai Step-Dad
- g. Sergio Villarreal, memerankan sebagai Luiz
- h. Catalina Garayoa, memerankan sebagai Rebecca
- i. Marty Lindsey, memerankan sebagai Teacher
- j. Emi Zerr, memerankan sebagai Ben's Ex-Girlfriend
- k. Jason Potter, memerankan sebagai Vlogger
- l. Corey David Rahrle, memerankan sebagai Vlogger
- m. Laurence Curry, memerankan sebagai Vlogge
- n. Vic Alejandro, memerankan sebagai Police Officers
- o. Oner Asir, memerankan sebagai Police Officers
- p. Kristina Fountaine, memerankan sebagai Police Officers
- q. Chase Penny, memerankan sebagai Police Officers
- r. Carlos Leos, memerankan sebagai Stunt Protestor
- s. Adam S. Ford, memerankan sebagai Stunt Protestors
- t. Jade Ryin, memerankan sebagai Anonymous Coder
- u. Skye Folsom, memerankan sebagai Skyler Gisondo Body Double
- v. Richard Lucchese, memerankan sebagai Vincent kartheiser Body Double
- w. Reza Nosrati, memerankan sebagai Vincent kartheiser Body Double
- x. Chase Penny, memerankan sebagai Stunt Coordinator

2. Profil Sutradara Film “The Social Dilemma” Jeff Orlowski

Jeff Orlowski adalah sutradara yang telah membuat banyak film, termasuk “The Social Dilemma”. Nama lengkapnya adalah Jeff Orlowski-Yang, dia juga merupakan pendiri dan presiden *Exposure Labs*, sebuah studio produksi film, dampak dan film yang menggunakan penceritaan untuk mengubah dunia. Pada tahun 2020 Jeff Orlowski menyutradarai sebuah film yang berjudul “The Social Dilemma” yang perdana ditayangkan pada Film Sundance 2020. Film “The Social Dilemma” yang disutradarai oleh Jeff Orlowski sudah ditonton dengan sejumlah 38 Juta penonton dibulan pertama di streaming online *Netflix*.⁶⁶

Jeff Orlowski lahir pada 18 Februari 1984 di tempat Staten Island, New York City, New York, Amerika Serikat.⁶⁷ Dia dilahirkan dalam keluarga berkulit putih di New York. Ia di besarkan di kampung halamannya yang berada di New York. Dia juga lulus dari sekolahnya yang dari Stuyvesant High

⁶⁶ “Jeff Orlowski-Yang Biography” [jefforlowski-yang.com](http://www.jefforlowski-yang.com), diakses 23 Juni 2023, <http://www.jefforlowski-yang.com/biography>

⁶⁷ “Jeff Orlowski-Yang Biography” [imdb.com](https://www.imdb.com/name/nm2341611/bio/#mini_bio), diakses 23 Juni 2023, https://www.imdb.com/name/nm2341611/bio/#mini_bio

School. Saat menduduki di sekolah menengahnya, ia juga menjabat sebagai pimpinan surat kabar mahasiswa, *The Spectator*

Gambar 4. 2 Foto Jeff Orlowski



Sumber:

https://www.imdb.com/name/nm2341611/mediaviewer/rm3174532865/?ref_=nm_md_3

Saat menginjak usianya yang ke 18 tahun, dia pindah ke California, di mana dia kuliah di Stanford University untuk belajar antropologi. Ditahun saat menjadi seniornya, dia Mengambil bagian dalam Extreme Ice Survey yang dimiliki oleh fotografer lingkungan yaitu James Balog. Proyek ini adalah proyek fotografi selang waktu yang dilakukan untuk melacak mundurnya gletser di seluruh dunia. Setelah lulus sekolah universitasnya, dia melanjutkan karirnya dalam dibidang film.⁶⁸

Dalam sepanjang karirnya, Jeff Orlowski telah menjadi pembuat film dan aktivis perubahan iklim Amerika. Ia juga dikenal sebagai sutradara dan produser film dokumenter pemenang Emmy Award dalam film *Chasing Ice* (2012) dan *Chasing Coral* (2017). Jeff Orlowski juga salah satu pendiri *Exposure Labs*, sebuah perusahaan produksi yang juga berfokus pada pembuatan film yang relevan secara sosial. Orlowski telah mengarahkan dan memproduksi proyek film pendek dan produksi komersial atau online. Pelanggannya termasuk Apple, General Motors, Stanford University, Blackboard, dan Jane Goodall Research Institute. Karyanya telah ditampilkan di National Geographic Channel, CNN dan NBC, serta The New York Times, The Wall Street Journal, Time Magazine, NPR dan Popular Mechanics. Dia telah mewakili Institut Sundance, Komisi Seni dan Kemanusiaan Presiden

⁶⁸ “Jeff Orlowski Biography” gossipgist.com, diakses 25 Juni 2023, <https://gossipgist.com/jeff-orkowski>

Obama, dan Yayasan Seni Nasional. Dan dia tinggal di Boulder, Colorado, Serta pada tahun 2020 Jeff Orlowski mensutradarai film yang bernama “The Social Dilemma”, film ini juga mendapatkan penghargaan dari Emmy Award dan penghargaan lainnya serta Jeff dalam pembuatan film ini berkolaborasi dengan The Center For Humane Technology untuk pembuatan film “The Social Dilemma”⁶⁹

Dalam perjalanan Karirnya Jeff Orlowski dalam dunia perfilman juga sudah mendapatkan beberapa penghargaan yang sudah diraihinya selama dia berkarir yaitu:⁷⁰

- a. *Docimpact Hi5 Award – Chasing Coral* (2019)
- b. *South California Aquarium Environmental Stewardship Award* (2019)
- c. *Fast Company World Changing Ideas Award – Photography And Visualization for Chasing Coral* (2018)
- d. *Peabody for Chasing Coral* (2017)
- e. *Philadelphia Environmental Film Festival – Environmental Advocacy Award* (2018)
- f. *UN Champion of the Earth – Inspiration and Action* (2017)
- g. *Boulder Dairy Arts Center – Honoree for exceptional contributions to the arts* (2017)
- h. *Sundance Discovery Impact Fellow* (2016)
- i. *Emmy for Outstanding Nature Programming – Chasing Ice*
- j. *Shotlisted for an Academy Award – both Chasing Ice and Chasing Coral*

3. Sinopsis Film “The Social Dilemma”

“The Social Dilemma” adalah film dokumenter yang penuh dengan pemikiran dan ide yang menarik yang sudah dirilis pada tahun 2020 yang di sutradarai oleh Jeff Orlowski. Pada film ini mengeksplorasi dampak dari platform media sosial terhadap masyarakat, meningkatkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap individu, hubungan, dan proses-proses yang terjadi pada demokrasi. Film ini mencakup wawancara dengan para tokoh terkemuka di bidang industri teknologi, termasuk mantan karyawan yang berasal dari beberapa perusahaan media sosial terbesar, dan skenario dramatis untuk mengilustrasikan masalah yang harus dipecahkan.

Film ini mengeksplorasi algoritme dan opsi desain yang digunakan platform media sosial untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dan menarik perhatian. Film ini juga menunjukkan bagaimana platform media sosial menggunakan berbagai taktik seperti rekomendasi yang dipersonalisasi, notifikasi, dan pengguliran tak terbatas untuk memikat pengguna agar menggunakan konten yang tersedia di jejaring media sosial. Dengan

⁶⁹ “Jeff Orlowski-Yang Biography” [allamericanspeakers.com](https://www.allamericanspeakers.com/celebritytalentbios/Jeff+Orlowski/392155), diakses 26 Juni 2023, <https://www.allamericanspeakers.com/celebritytalentbios/Jeff+Orlowski/392155>

⁷⁰ “Jeff Orlowski-Yang Award” [jefforlowski-yang.com](https://www.jefforlowski-yang.com/awards), diakses 26 Juni 2023, <https://www.jefforlowski-yang.com/awards>

kecanduan media sosial, ada kekhawatiran yang berkembang tentang dampaknya terhadap kesehatan dan kesejahteraan, terutama di kalangan pengguna generasi muda.

Film “The Social Dilemma” juga mengkaji bagaimana algoritme media sosial memperkuat ruang gema dan menyaring gelembung yang berkontribusi pada polarisasi sosial. Film ini juga mengeksplorasi bagaimana algoritme ini mengurutkan dan memprioritaskan konten berdasarkan data dan minat pengguna, yang sering mengarah pada penguatan pandangan ekstrem dan penyebaran informasi yang salah. Film ini mengkaji efek dari ruang gema ini, termasuk ketidakpercayaan, penyebaran informasi yang salah atau tipuan, dan potensi manipulasi dalam konteks politik dan sosial.

Dalam film dokumenter ini, dengan para ahli-ahli teknologi terkemuka yang difilmkan juga membahas implikasi etis dari jejaring media sosial dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat pada umumnya. Mereka menyuarakan keprihatinan tentang komersialisasi data pengguna, pelanggaran privasi, dan manipulasi perilaku manusia untuk keuntungan komersial dan politik.

Film “The Social Dilemma” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memicu perdebatan yang lebih luas tentang dampak media sosial terhadap masyarakat dan semua keluarga yang sedang mengalami polarisasi sosial terhadap jejaring media sosial di masyarakat. Film ini juga mendorong orang untuk berpikir tentang kebiasaan digital mereka sendiri dan menyerukan transparansi, regulasi, dan penggunaan yang lebih bertanggung jawab dari platform yang sangat kuat ini.

B. Analisis Makna Polarisasi Sosial pada Film “The Social Dilemma” Gambar 4. 3 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 1

Pada adegan ini memperlihatkan bahwa politik dan budaya yang berkembang jika tidak dipahami dengan benar akan membuat penafsiran yang berbeda dengan apa yang digambarkan, dilihat dan didengar oleh pemirsa. Sehingga karena kekurangan dan ketidakmampuan menalar secara logis akan mengakibatkan pemahaman yang tidak sempurna.

Hal ini lah yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan baru tertentu dan agenda terselubung untuk memajukan dan merekrut anggota baru demi keuntungan kelompok yang dipimpinnya. Biasanya kelompok-kelompok ini bersifat radikal dan fanatik sehingga membuat para anggotanya mempunyai pemahaman tersendiri dari paham serta ajaran yang didoktrinkan oleh kelompok tersebut.

Makna denotasi pada adegan ini secara jelas dan tersurat serta tergambar bahwa kelompok-kelompok tertentu mempengaruhi orang lain melalui media internet karena lebih mudah, lebih murah, lebih cepat dan sulit dilacak keberadaannya. Dan juga mereka bergerak dan beroperasi secara anonim dengan menggunakan teknologi dan orang-orang dan teknik persuasif yang tinggi.

Sehingga beberapa kelompok radikal seperti ISIS, *White Supremacy* (KKK), dan lainnya menggunakan kemajuan teknologi untuk menyebarkan gagasan atau idenya. Ajarannya bersifat keras dengan menggugulkan kelompok agama tertentu ataupun ras tertentu yang di anggap lebih unggul dibandingkan dengan yang lain.

Makna konotasi pada adegan ini kelompok-kelompok radikal merekrut, mencari anggota dan menyebarkan pemahaman mereka tentang sesuatu menggunakan media digital seperti internet baik melalui *website* dan media sosial. Teknologi digunakan untuk mempermudah dan mempercepat komunikasi antara kelompok dengan anggotanya.

Media sosial digunakan karena pesan yang disampaikan terenkripsi *end to end* sehingga sulit terbaca dan dilacak oleh pihak berwenang. Inilah yang dimanfaatkan oleh kelompok tersebut agar pergerakan mereka sulit dilacak dan diketahui keberadaannya karena mereka mengetahui sistem media sosial yang mereka gunakan

Mitos pada adegan ini internet dapat mengubah pemahaman orang terhadap sesuatu masalah jika disiarkan secara masif dan berulang. Ini merupakan propaganda dan kampanye terbuka agar orang yang wawasannya kurang akan mudah terpengaruh. Sehingga orang yang terpengaruh menerima ajaran dan doktrin yang disebarkan tanpa memikirkan konsekuensi lanjutan.

Nalar dan logika seandainya tidak berlaku lagi saat individu telah terpapar ajaran radikal yang terus menerus diterima secara intens oleh para pengguna media sosial. Tingkat pemahaman yang rendah, pengetahuan yang sedikit serta rasa ketertarikan terhadap suatu ajaran dan fanatisme berlebihan membuat pengaruh yang dibuat kelompok menjadi mudah tersebar.

Dalam adegan ini terlihat polarisasi sosial dengan mengatasmakan agama dan ras untuk membangun suatu kebenaran dan kelompoknya sendiri yang menganggap mereka itu terbaik. ISIS menganggap mereka umat Islam terbaik yang dipilih Allah untuk memerangi Zionisme yang telah merusak tatanan hidup di dunia ini. Sehingga orang atau kelompok yang tidak sepaham dengan mereka, dianggap musuh dan harus diperangi. Selain itu juga mereka mengajarkan dan menafsikan jihad dan syahid menurut mereka sendiri. Hal ini sesungguhnya bertentangan dengan tujuan dari agama yang diturunkan oleh Allah yaitu rahmat untuk semesta alam.

Kelompok ISIS mengklaim dirinya sebagai kelompok Islam yang paling benar dan sesuai ajaran Islam sehingga kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka dianggap kafir. Mereka juga mengkafirkan kelompok Islam yang tidak sejalan dengan mereka dan tidak sepaham dengan mereka. Pada awalnya ISIS adalah organisasi yang terbentuk setelah Al-Qaeda kalah karena Osama bin Laden terbunuh pada tahun 2004.

Kelompok ini awalnya beroperasi di Irak dan Suriah untuk melawan Amerika Serikat yang sedang menginvasi Irak dan Afganistan. Mereka mendapat simpati dengan menjual nama agama dan memosisikan perjuangan mereka sebagai *jihad fisabilillah*. Paham ini yang menarik simpati banyak umat Islam yang pengetahuan mengenai jihad sangat minim sehingga mereka menyumbang dana dan tenaga sebagai tentara ISIS yang berperang langsung di daerah konflik Irak dan Suriah.⁷¹

Kelompok rasialis seperti *White Supremacy*, KKK, Neo Nazi, dan lainnya adalah ajaran yang menganggap bahwa orang berkulit putih lebih tinggi dan mulia derajatnya dari orang yang tidak sama seperti mereka sehingga orang yang berbeda dengan mereka harus dihilangkan dan dimusnahkan agar hanya mereka yang memimpin dan menguasai dunia. Sementara itu manusia dimata Allah yang dipandang hanya seberapa besar takwanya kepada Allah bukan dari ras atau dari suku tertentu.

Mereka menganggap ras Aria adalah ras terunggul dan terbaik di seluruh muka bumi sehingga mereka harus mendominasi atau mengungguli ras lainnya yang ada di dunia. *White Supremacy* berakar dari pembenaran pada saat terjadi kolonialisme oleh bangsa Eropa saat terjadi era Penjelajahan Samudra. Kekalahan dan kejatuhan Konstantinopel oleh Turki Utsmani pada saat Sulthan Muhammad Al-Fatih II. Membuat bangsa Eropa menjadi malu.

Era Penjelajahan Samudra pada akhirnya membuat kolonialisme bangsa Eropa di Asia dan di Afrika. Bangsa Eropa yang mempunyai ras kulit putih menjajah bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika yang warna kulitnya kuning, coklat, hitam, dan merah yang dianggap sebagai ras terendah.

⁷¹ Fernando PM Tambunan, "Sejarah dan Ideologi ISIS (*Islamic State of Iraq and Sham*)," Daring] Kajian Nasional, Kekhususan Kajian Strategik Intelijen Universitas Indonesia. Tersedia dalam [http://www. academia. edu/19663962/Sejarah_dan_Ideologi_ISIS, 2014. 14-15

Bahkan di Amerika sendiri ras kulit putih malah menggantikan sebagai penguasa benua tersebut menggantikan ras kulit merah, Indian.⁷²

Gambar 4. 4 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 2

Pada adegan ini Tristan Harris sebagai mantan ahli etika desain Google mempresentasikan bahwa industri teknologi secara langsung maupun tidak langsung menyebarkan skandal, berita palsu (hoaks), pencurian data, dan berbagai peristiwa polarisasi di dunia. Hal-hal ini yang membuat mereka meraup keuntungan besar tanpa memedulikan etika dan norma yang ada.

Dengan teknik algoritma dan kecerdasan buatan sistem yang mereka miliki, dengan mudah perusahaan teknologi mengelompokkan para penggunanya sesuai dengan apa yang mereka minati atau yang mereka inginkan lihat. Kemudian dengan teknologi yang mereka miliki mereka mengarahkan para penggunanya untuk mengikuti apa yang telah mereka prediksi sebelumnya.

Makna denotasi pada adegan ini adalah industri teknologi sesungguhnya membuat penggunanya sebagai objek dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapat keuntungan yang besar. Ini diperoleh dari apa yang pengguna lihat, berapa lama pengguna lihat serta kapan dan di mana mereka lihat. Hal ini mempengaruhi apa yang akan ditampilkan oleh media sosial selanjutnya.

⁷² Nurul Islam, "Representasi Rasisme dan Media Massa," *SHOUTIKA* 1, no. 1 (2021): 52–63. 61-63

Sebagai objek para pengguna media sosial tidak menyadari bahwa mereka dimanfaatkan oleh perusahaan teknologi dan kelompok tertentu untuk mencapai keuntungan finansial yang besar dan tujuan tertentu. Kemudian secara tidak sadar pengguna media sosial terjebak dalam satu lingkaran yang tidak ada putusnya karena terus berlanjut.

Makna konotasi dari adegan ini adalah industri teknologi membuat kerugian bagi penggunanya tanpa disadari oleh penggunanya. Secara tidak langsung pengguna media sosial sebagai produk dari industri teknologi rperusahaan teknologi berupa penjualan slot iklan ada juga kelompok tertentu yang mengambil keuntungan dengan cara penyebaran ajaran tertentu

Penggunaan media sosial yang tidak bijak membuat penggunanya secara tidak sadar membentuk kepribadian *virtual* yang tidak nyata seperti yang mereka inginkan. Para pengguna ingin dianggap lebih baik ataupun terbaik dari orang lain. Para pengguna selalu menampilkan apa yang mereka anggap baik dari diri mereka walaupun sebenarnya itu bukan suatu kebenaran.

Mitos pada adegan ini adalah industri teknologi dengan berbagai macam produknya sesungguhnya memanfaatkan penggunanya untuk memperoleh keuntungan baik secara finansial ataupun keuntungan lainnya seperti data pengguna yang disalahgunakan. Dengan fasilitas video berbagi yang ada pada media sosial membuat penggunanya berlomba menampilkan apa yang mereka anggap baik.

Pemakaian filter pada kamera sehingga membuat hasil swafoto tampak lebih cantik dan indah sehingga membuat penggunanya merasa bahwa hasil foto tersebut adalah nyata. Dan pada titik tertentu pengguna media sosial tidak tahu lagi mana yang kenyataan dan yang bukan akibat dari apa yang telah mereka buat sendiri.

Dalam adegan ini terlihat polarisasi sosial yang terbentuk akibat penyebaran berita palsu yang dikemas dengan baik sehingga dapat memecah belah keutuhan sebuah kelompok atau bangsa dengan teknologi yang dimiliki oleh para penguasa dan pengusaha teknologi. Berita palsu lebih mudah dan cepat tersebar dengan menggunakan media sosial. Ini disebabkan oleh banyaknya pengguna media sosial yang mem*forward* pesan atau berita yang sampai di mereka tanpa mengeceknya terlebih dahulu.⁷³

Ini mengakibatkan terbentuknya polarisasi antara dua kubu yang mempercayai dan kubu yang menentang dan pada akhirnya akan menimbulkan konflik. Saling adu argumen di sertai kata-kata kasar akan membuat konflik kecil menjadi meluas dan besar ini terlihat dari banyaknya perpecahan yang dimulai dari media sosial. Polarisasi ini dipertajam lagi oleh komentar-komentar yang dibuat oleh para pengguna media sosial sehingga makin mempertajam perbedaan yang ada.

⁷³ Roida Pakpahan, "Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax," Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi 1, no. 1 (2017). 479.

Algoritma yang ada pada media sosial membuat pengguna media sosial di kelompokkan menjadi satu jenis minat yang sama, sehingga mereka merasa mendapat orang-orang yang sepaham dan satu keyakinan dengan mereka. Sementara itu orang yang berbeda paham dan keyakinan dengan mereka juga dibuatkan satu kelompok yang sama dan akhirnya dipertemukan melalui kolom-kolom komentar. Komentar yang berlawanan dengan keyakinan mereka disebut *haters* yang secara harfiah mereka anggap sebagai pembenci mereka.

Keberadaan para *haters* dianggap sebagai pemicu ujaran kebencian yang dilontarkan, sehingga kerap terjadi kekerasan verbal yang menjurus kearah pelecehan, perundungan bahkan pelanggaran hukum di dunia maya. *Haters* sebenarnya merupakan representasi dari perbedaan pendapat. Sehingga jika menggunakan nalar dan logika perbedaan pendapat ini tidak perlu diperbesar dan dipertajam sehingga dapat menimbulkan konflik terbuka.

Prinsip demokrasi yang bebas mengeluarkan pendapat dengan dibatasi norma dan aturan sehingga tidak perlu menjadi sebuah konflik yang terbuka maupun terpendam. Jika tiap orang menghormati hak orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan pendapat maka tidak perlu ada saling menyindir dan menjelekkkan orang lain di media sosial.⁷⁴

Gambar 4. 5 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 3

⁷⁴ Rahmad Arsyad dan Muhammad Nadjib, “Kebebasan Berpendapat pada Media Jejaring Sosial,” KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2011, 77–83. 80-82

Pada adegan ini Tristan Harris mengatakan teknologi persuasif yang diterapkan secara ekstrem dapat mengubah perilaku dan menanamkan kebiasaan secara tidak sadar sehingga penggunanya akan mengalami perubahan diri baik langsung maupun tidak langsung.

Teknologi ini membuat pengguna media sosial menjadi terpengaruh dari apa yang mereka lihat, baca dan dengar di media sosial. Ini mempengaruhi apa yang akan mereka lakukan nantinya dari apa yang mereka lihat sebelumnya. Contoh sederhananya memberi tombol *like* atau *dislike* setelah melihat apa yang dipasang oleh orang lain di media sosial.

Makna denotasi dari adegan ini adalah media sosial mengarahkan penggunanya untuk memilih sesuatu ataupun melakukan tindakan berikutnya setelah melihat sesuatu dari umpan atau *feed* yang ditampilkan media sosial ini berhubungan dengan algoritma dan kecerdasan buatan sistem yang dimiliki media sosial.

Facebook memberikan kebebasan penggunanya untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu yang ada di halaman mereka. Ini berhubungan dengan situasi dan kondisi psikologis pengguna saat menggunakan media sosial dan berapa lama waktu yang mereka habiskan dalam bermedia sosial.

Makna konotasi pada adegan ini adalah menggambarkan adanya ancaman tidak kasat mata yang tidak disadari oleh pengguna media sosial yang pada akhirnya akan mengubah perilaku dan tindakan mereka dimasa mendatang setelah menggunakan media sosial. Ini akibat dari teknologi persuasif yang mempengaruhi pengguna media sosial untuk menentukan langkah mereka selanjutnya.

Ancaman ini berupa terbentuknya individu yang terpolarisasi oleh bujukan, rayuan ataupun pesan terselubung yang ditanamkan oleh kecerdasan buatan sistem yang ada pada media sosial tersebut. Pesan terselubung ini secara tidak sadar ditanamkan di bawah alam sadar pengguna media sosial.

Mitos pada adegan ini adalah pengguna media sosial menjadi berubah watak dan perilakunya setelah menggunakan media sosial dalam jangka waktu yang cukup lama, intens dan berkelanjutan. Pengambilan keputusan dilakukan tidak secara objektif, menggunakan nalar dan logika dan secara sadar. Terkadang keputusan diambil dalam waktu singkat dan subjektif.

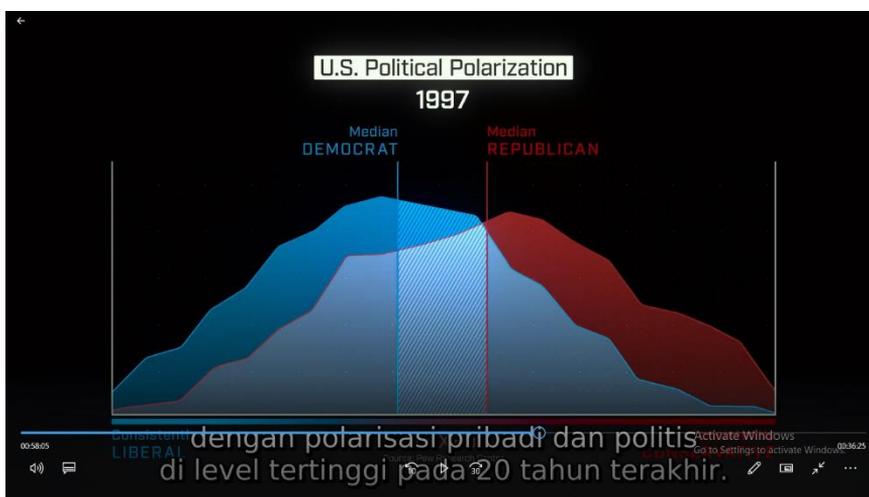
Pengambilan keputusan tersebut adalah hasil dari pengaruh teknologi persuasif yang ditanamkan pada sistem media sosial yang mereka gunakan. Tanpa sadar mereka diarahkan untuk membuat pilihan-pilihan tertentu yang digunakan oleh pengirim pesan untuk mempengaruhi pengguna media sosial.

Polarisasi yang terbentuk pada adegan ini pada awalnya adalah polarisasi individu. Polarisasi tersebut membentuk suatu individu dengan keinginan dan hasrat tertentu. Individu-individu yang telah terpolarisasi ini akan mencari kesamaan pada individu lain. Sehingga mereka akan membentuk komunitas yang mempunyai keinginan dan hasrat yang sama. Inilah yang pada akhirnya membentuk polarisasi sosial. Mempengaruhi satu individu adalah

cikal bakal dari suatu polarisasi sosial karena individu tersebut akan terus mencari kesamaan pada individu lain yang sama dengannya.⁷⁵

Contoh dari peristiwa ini adalah terbentuknya *fanbase* dari artis tertentu yang akhirnya menganggap idola mereka lebih baik dari yang lain. Dengan mudahnya mereka menjatuhkan *fanbase* yang tidak sepaham dan sejalan dengan mereka. Dikemudian hari friksi kecil ini akan tumbuh dan menjadi konflik yang lebih luas dengan keterlibatan banyak individu. Polarisasi sosial yang terjadi antar *fanbase* yang membela idola mereka terkadang sangatlah tidak masuk akal dan di luar nalar. Hujatan, *cyber bullying* dan ujaran kebencian menjadi hal yang biasa dalam media sosial untuk membela idola mereka. *Fanbase* yang berlawanan menganggap *fanbase* lain adalah *haters* idola mereka. Itulah perbedaan yang mereka buat di media sosial.⁷⁶

Gambar 4. 6 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 4

Pada adegan ini tergambar grafik statistik polarisasi politik di Amerika Serikat pada 20 tahun terakhir. Terjadi polarisasi antara pendukung Partai Demokrat dan Partai Republik polarisasi ini telah terbentuk lama dan berumur lebih dari ratusan tahun. Sehingga untuk mengubah pilihan individu ke partai

⁷⁵ Sarwono, "Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan." 112.

⁷⁶ Adek Zico Sitorus dan Irwansyah Irwansyah, "Fenomena Haters Sebagai Dampak Negatif Perkembangan Media Sosial Di Indonesia [The Phenomena of Haters and the Negative Impact of Social Media Development in Indonesia]," Polyglot: Jurnal Ilmiah 13, no. 2 (2017): 109–22. 111 dan 119

lain sangat sulit. Sudah terbentuk polarisasi yang telah berakar dan turun-temurun.

Polarisasi ini juga membentuk kantong-kantong daerah yang dikuasai oleh Partai Demokrat ataupun Partai Republik. Dengan penggunaan media sosial yang sangat masif diharapkan dapat membuat orang terpengaruh untuk berpindah pilihan. Barrack Obama menggunakan media sosial untuk kampanye presiden dan dianggap efektif untuk mempengaruhi pilihan rakyat.

Makna denotasi pada adegan ini adalah pada kandidat presiden menggunakan media sosial untuk mempengaruhi dan mengajak orang untuk memilih dirinya agar dapat memimpin Amerika. Media sosial digunakan karena dapat menjangkau wilayah yang lebih luas, jumlah orang yang banyak dan dapat dilakukan kapan saja serta di mana saja sesuai keinginan para kandidat.

Ini juga dinilai sebagai cara yang lebih murah dengan memanfaatkan teknologi dan beberapa orang yang pandai dalam menguasai dan mempengaruhi psikologis para pengguna media sosial. *Buzzer-buzzer* para kandidat selain menyuarakan kebaikan kandidat juga menyelipkan beberapa *black campaign* untuk menjatuhkan lawan mereka.

Makna konotasi yang ada pada adegan ini adalah media sosial dianggap lebih efektif dan efisien dari kampanye terbuka yang melibatkan banyak massa dan biaya yang tidak sedikit dalam menyelenggarakan satu kampanye. Ini terlihat bahwa terjadi pengaruh dari media sosial terhadap pilihan yang akan dilakukan oleh para peserta pemilihan umum.

Dengan teknologi persuasif pada sistem media sosial yang dimanfaatkan oleh para kandidat presiden membuat para pemilih terpengaruh untuk memilih baik secara sadar maupun tidak sadar pilihan tersebut terkadang didasarkan dari subjektifitas semata dan spontan. Program dan tujuan kandidat presiden menjadi pertimbangan yang tidak utama.

Mitos pada adegan ini adalah pengaruh media sosial sangat lah besar dalam mempengaruhi individu dalam memutuskan sesuatu pada saat ini yang berpengaruh pada masa mendatang. Mempengaruhi orang lain dengan media sosial dianggap lebih mudah dari pada mempengaruhi orang melalui kampanye terbuka yang dianggap sebagai ritual pemilihan umum.

Dalam media sosial untuk mempengaruhi orang lain secara psikologis hanya dibutuhkan menampilkan profil kandidat secara sempurna tanpa ada cacat sedikitpun. Sementara untuk menjatuhkan kandidat lain hanya dibutuhkan setitik kesalahan yang dibuat oleh lawan politiknya. Media sosial digunakan karena bukan merupakan ucapan langsung sang kandidat melainkan opini para juru kampanye media sosial.

Polarisasi sosial yang terjadi antara Partai Demokrat dan Partai Republik sudah hampir seusia negara itu sendiri. Kedua kubu saling menjatuhkan baik ditingkat akar rumput sampai ketinggian elit. Terkadang norma dan etika dilanggar untuk mencapai kemenangan, walaupun ada pihak yang merasa tersakiti. Kesalahan kecil akan terus dibesar-besarkan sehingga

menjadi sebuah skandal yang besar. Kebohongan suatu berita yang jika disebarkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama akan membuat berita tersebut dipercayai menjadi satu kebenaran.⁷⁷

Berita palsu adalah hal yang biasa ditiupkan dalam media sosial untuk menjatuhkan lawan politik sehingga akan terjadi hujatan di sana-sini.⁷⁸ Politik identitas menjadi satu hal yang tidak bisa dianggap remeh dalam negara demokrasi sebesar Amerika Serikat. Mereka menganggap polarisasi sosial yang terjadi dan politik identitas yang dihasilkan adalah bagian dari demokrasi. Karena berbeda pendapat bukanlah suatu kesalahan dalam berdemokrasi. Itulah yang membedakan dengan keadaan yang ada di Indonesia. Karena pemahaman demokrasi di Indonesia belum sekuat yang ada di Amerika Serikat.

Gambar 4. 7 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 5

Pada adegan ini tokoh Ben terlihat sedang membaca apa yang terdapat pada media sosial yang didapat dari portal "Extreme Center" yang berisikan banyak berita yang kebenarannya masih diragukan. Tokoh Ben terlihat antusias dalam melihat isi dari media sosial yang sedang dilihatnya. Berita Palsu makin sering kita membahasnya akan makin sering tanpa disadari membuat perpecahan diantara penggunanya.

⁷⁷ "Politik Amerika Serikat" p2k.unkirs.ac.id, diakses 10 Agustus 2023, http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Politikus_62939_p2k-unkris.html

⁷⁸ Pakpahan, "Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax." 479-480

Perpecahan itu disebabkan oleh teknologi kecerdasan buatan yang selalu mempengaruhi penggunaannya untuk terus melihat dan mencari kesamaan dengan apa yang ingin dia lihat. Tanpa sadar pengguna media sosial tidak tahu lagi mana yang benar atau yang salah karena dia sendiri yang mempersepsikan apa yang telah ia lihat sebelumnya.

Makna denotasi yang terlihat dari adegan ini adalah pengguna media sosial tanpa sadar ataupun dengan kesadaran terus-menerus “diracuni” oleh apa yang ia lihat. Sementara itu apa yang ia lihat belum tentu sebuah kebenaran yang terbukti benar. Karena pengguna media sosial terus diberi umpan konten yang sejenis ataupun hampir sama dengan yang ia lihat sebelumnya.

Dengan melihat konten yang sama atau hampir menyerupai dengan konten yang sebelumnya secara terus-menerus dan berkelanjutan membuat pengguna media sosial mengambil kesimpulan sendiri menurut persepsi yang ia terima melalui panca indranya. Padahal itu belum tentu suatu kebenaran dan kesalahan yang pasti dan ada dasarnya untuk menentukan tingkat kesahihannya.

Makna konotasi yang tergambar dari adegan ini adalah pengguna media sosial selalu mempercayai apa yang telah ia lihat atau baca menjadi suatu kebenaran yang mutlak tanpa bisa dipungkiri lagi. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena sumber informasi yang beredar tidak diperiksa lagi secara silang dari sumber yang lain untuk memastikan keabsahan informasi tersebut.

Banyak pengguna media sosial yang tingkat pemahamannya rendah disertai tingkat pendidikan serta strata sosial yang rendah membuat apapun yang ditampilkan di media sosial merupakan kebenaran yang pasti dan tidak terbantahkan. Hal ini sebenarnya banyak mengambil keuntungan besar dari pihak-pihak tertentu yang mengakibatkan perpecahan dan tidak harmonisan di antara pengguna media sosial.

Mitos yang tergambar dari adegan ini adalah perusahaan teknologi menyediakan aplikasi untuk memudahkan orang berinteraksi satu sama lain tanpa mengganggu privasi yang para pengguna miliki. Selain itu manusia biasanya akan terus-menerus bekerja sama untuk mencapai apa yang telah mereka buat. Media sosial mampu membuat orang menjadi tidak peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar

Yang jelas terlihat pengguna media sosial sesungguhnya makin jauh dari interaksi antar individu lainnya. Sesungguhnya dengan menggunakan media sosial, individu merasa sendiri di tengah kerumunan individu lainnya yang aktif di media sosial tersebut. Kesamaan-kesamaan minat dan keinginan atau ketertarikan pada satu konten tertentu membuat individu menjadi terkotak-kotak sesuai dengan algoritma sistem media sosial.⁷⁹

⁷⁹ Ahmad Rafiq, “*Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat,*” *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 18–29. 25.

Polarisasi sosial yang terjadi dimulai dari terhubungnya individu yang mempunyai minat dan ketertarikan yang sama pada satu konten media sosial. Selanjutnya mereka membentuk kumpulan atau komunitas yang sejenis dan mencoba membahas hal yang sama pada satu konten. Individu di luar ataupun berbeda dengan mereka dianggap sebagai musuh atau lawan mereka.

Penggunaan media sosial sebenarnya mengurangi interaksi antar individu secara langsung, mengucilkan diri dan bersikap anti sosial. Komunitas yang terbentuk di media sosial sesungguhnya mudah disusupi dengan kebohongan yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga dianggap menjadi satu kebenaran. Pengguna yang tidak memeriksa secara silang satu konten dengan konten yang lain dari sumber yang terpercaya. Kemalasan inilah yang akan menjerumuskan pengguna media sosial dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan material dan psikologis.⁸⁰

Gambar 4. 8 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 6

Pada scene ini tergambar saat pandemi masyarakat menjadi terbelah karena sebagian besar masyarakat ada yang tidak mempercayai bahwa virus korona adalah pandemi yang nyata. Berita palsu tentang virus korona tersebar luas secara besar-besaran dan terus-menerus sehingga ada yang mempercayainya bahwa virus korona. Berita yang benar atau valid juga tidaklah banyak dan terdistorsi oleh beberapa kepentingan.

Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita palsu bahwa virus korona tidaklah ada sehingga membuat orang menjadi tidak percaya bahwa pandemi sesungguhnya. Orang-orang yang tidak percaya virus

⁸⁰ Rafiq, "Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat." 27

korona ada tidak mau menggunakan protokol standar kesehatan yang ada sehingga mereka sadar jika telah terpapar virus korona dan menjadi sakit.

Makna denotasi yang tergambar pada adegan ini adalah ada kelompok tertentu yang tidak mempercayai atau meyakini bahwa virus korona itu ada dan membuat kehancuran bagi dirinya sendiri dan orang lain yang terpengaruh secara tidak sadar. Banyak yang menyangkal secara terang-terangan bahwa virus korona bukanlah penyakit melainkan satu konspirasi yang dibuat oleh pemerintah untuk tujuan tertentu.

Jumlah korban tewas karena pandemi korona virus sesungguhnya banyak sekali dan datanya dicatat disebar luaskan oleh pemerintah setiap hari pasti ada *update* data kematian, yang terpapar dan sembuh baik dalam jumlah maupun persentasenya. Kematian akibat virus korona membuat negara menjadi kekurangan lahan untuk pemakaman akibat dari pandemi virus korona.

Makna konotasi pada adegan ini adalah berita palsu lebih mudah dipercaya orang pengguna media sosial dari pada kenyataan yang terjadi. Berita palsu mudah dipercaya dan dianggap benar karena penyebaran yang terus-menerus dan berkelanjutan disertai dengan bukti-bukti yang mempengaruhi dan menambah kepercayaan pada berita tersebut.

Virus korona yang berawal dari satu kota kecil di Tiongkok, Wuhan menyebar dengan cepat dan ganas keseluruh penjuru dunia dengan manusia atau hewan yang terpapar menjadi alat penyebaran secara besar-besaran. Wabah virus korona yang semula dianggap tidak berbahaya menjadi musim pembunuh manusia dalam jumlah yang besar dengan waktu yang singkat.

Mitos yang tergambar pada adegan ini adalah berita palsu membawa pengaruh yang tidak sedikit kepada orang lain sehingga dengan mudah orang itu percaya dan menyatakan bahwa ini satu kebenaran yang nyata. Perkembangan penyebar luasan materi pada satu konten berita terkadang juga ditunggangi oleh kepentingan pihak tertentu. Ini dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan kekacauan dan kesimpangsiuran.

Perbedaan jumlah korban yang terjadi dimanfaatkan dan direayasa untuk mengambil keuntungan yang tidak sedikit dimasa sulit saat terjadi pandemi. Banyak berita palsu mulai dari pencegahan, obat dan cara menangani virus korona disebar luaskan tanpa persetujuan dari pihak yang berwenang, sehingga terjadi kelangkaan obat, alat medis, dan alat penunjang kesehatan lainnya.

Polarisasi sosial yang tergambar pada adegan ini adalah terpecahnya masyarakat yang percaya dengan adanya pandemi virus korona dengan masyarakat yang menganggap virus korona tidaklah ada dan penyebab pandemi. Ditambah dengan para spekulasi yang mengambil keuntungan besar dari obat-obatan, vaksin, peralatan medis, dan peralatan penunjang kesehatan. Harga obat menjadi mahal bahkan tidak masuk akal akibat ulah pihak yang tidak bertanggung jawab.

Protokol kesehatan diabaikan sehingga jumlah pasien terpapar menjadi semakin banyak dan wabah tidak terkendali. Akibatnya orang saling menyalahkan, saling mencurigai dan saling menuduh siapa yang menjadi penyebar dari pandemi virus korona. Masyarakat yang tidak percaya virus korona itu ada menyalahkan pemerintah atau pihak berwenang yang seakan-akan keadaan sudah semakin buruk dan tidak terkendali. Pemerintah dianggap membesar-besarkan pandemi virus korona karena mempunyai kepentingan tertentu yang diyakini oleh pendukung virus korona tidak ada.⁸¹

Gambar 4. 9 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 7

Pada scene ini terlihat terjadi sekelompok orang yang namakan kelompoknya *White Supremacy* mengadakan demonstrasi sekaligus unjuk kekuatan dengan membawa senapan serbu laras panjang. Hal ini ditujukan untuk memberikan kesan bahwa mereka kuat dan berpengaruh. Karena di Amerika Serikat tidak melarang penduduk sipil untuk membawa senjata selama mempunyai izin dan tidak melanggar hukum maka kepemilikan senjata api adalah legal.

Kaum muda yang sudah terpapar paham radikal dan kebencian rasial akan mudah terpengaruh dan menganggap hal seperti ini perlu didukung dan ditunjukkan bahwa mereka mampu dan kuat. Di sana terlihat gambar swastika yang identik dengan lambang Neo Nazi yang dikembangkan oleh kaum kulit putih untuk menunjukkan kehebatan ras mereka dengan ras lainnya. Dengan

⁸¹ Rochani Nani Rahayu, "Analisis berita hoax Covid-19 di media sosial di Indonesia," Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora 1, no. 09 (2020): 60–73. 61.

menunjukkan kekuatan yang mereka miliki mereka berharap ras selain mereka akan tunduk dan takut.

Makna denotasi pada scene ini adalah keunggulan ras kulit putih adalah di atas ras lainnya sehingga ras kulit putih dianggap lebih tinggi dan mulia. Ini diperkuat sejak zaman dahulu penguasa dan penakluk dunia kebanyakan orang berkulit putih dengan ciri rambut pirang, tinggi besar, berkulit putih, dan bermata biru. Ras ini tergolong ras kaukasoid yang banyak menempati benua Eropa dan sekitarnya.

Para pemuda menenteng senjata laras panjang mereka dengan ekspresi dingin yang menunjukkan mereka siap untuk menghadapi lawan yang coba menghalangi mereka senjata yang mereka bawa adalah senjata standar angkatan bersenjata atau yang biasa digunakan oleh militer. Dengan membawa senjata mereka ingin menunjukkan bahwa mereka kuat dan berkuasa serta mampu untuk bertindak tanpa ragu-ragu.

Makna konotasi pada scene ini adalah kekuatan harus ditunjukkan secara nyata dan terbuka sehingga orang atau kelompok lain merasa takut dan terintimidasi. Senjata sebagai simbol kekuatan fisik ditunjukkan secara jelas untuk menakuti orang atau kelompok lain sehingga mereka merasa lebih unggul dari yang lain. Dengan cara ini mereka membangun kepercayaan diri sekaligus meruntuhkan mental lawan-lawannya.

Selain itu mereka juga mengadakan demonstrasi di depan publik ataupun kantor-kantor pemerintahan sehingga banyak orang yang melihat dan memperhatikan. Dengan demikian mereka menganggap dirinya lebih kuat dan dapat menundukkan kelompok lain dengan mudah. Kekuatan yang ditunjukkan membuktikan bahwa mereka mampu berkuasa dan dapat menghabisi lawan-lawan.

Mitos pada adegan ini senjata api digunakan untuk menakuti dan mengintimidasi orang lain agar mereka takut dan tunduk sekaligus membuat keraguan lawannya untuk memberikan perlawanan balik. Mereka beranggapan siapa yang membawa senjata api dianggap lebih berkuasa dan hebat dibanding lainnya. Padahal kelompok lain juga memiliki kemampuan yang sama untuk menyerang ataupun membela diri.

Mereka membangun ketakutan dengan kekuatan yang mereka miliki sehingga orang akan menilai mereka lebih kuat dibanding yang lain. Padahal sesungguhnya tidak diperlukan senjata untuk membuat orang lain takut dan tunduk kepada kita. Dengan *show of force* yang mereka lakukan sebenarnya malah membuktikan ketakutan yang mereka miliki untuk menghadapi kelompok lain. Kekuatan dibangun tidak oleh senjata, Tetapi dapat melalui komunikasi dan pesan yang tepat membuat orang lain patuh dan takut kepada si pemberi pesan.

Polarisasi pada scene ini adalah terlihat jelas bahwa ada kelompok-kelompok tertentu yang mempermainkan isu rasial untuk menakuti dan mengintimidasi kelompok lain. Akan terjadi saling unjuk kekuatan dari

kelompok yang berbeda dengan tujuan untuk saling mengalahkan dan membuat persepsi bahwa kelompoknya yang lebih kuat dan berpengaruh.

Amerika Serikat adalah negara yang mempunyai aneka ras dan etnis yang berbeda yang ingin saling menunjukkan eksistensi atau keberadaan mereka di depan kelompok lain. Contohnya orang-orang yang berasal dari Amerika Selatan disebut hispanik tetapi mereka terpecah menjadi beberapa kelompok berdasarkan etnis dan asal usul mereka. Orang Kolombia tidak mau bisa makan dengan orang Bolivia padahal mereka disebut sama-sama hispanik. Sementara kelompok orang kulit putih hanya ada satu kelompok walaupun mereka berbeda etnis itulah yang menjadi kekuatan dari *White Supremacy*.

Banyak ras yang ada di Amerika Serikat dan mereka terpecah satu sama lain dan tidak dapat melebur karena mereka terkotak-kotak berdasarkan etnis dan asal usul mereka. Ras kulit merah yang disebut India jika mereka berbeda suku mereka lebih mengutamakan suku asal mereka dibanding dengan kesatuan dari ras kulit merah itu sendiri. Isu rasialisme inilah yang sering dimanfaatkan untuk memecah belah kehidupan bernegara di Amerika Serikat.

Kita juga pernah tahu bahwa pernah terjadi Civil War atau perang saudara di Amerika Serikat karena adanya masalah perbudakan dan perbedaan ras. Masalah ras kulit hitam dan kulit putih sebenarnya terjadi di beberapa belahan dunia. Kita tahu di Afrika Selatan pernah terjadi Politik Apartheid antara warga kulit hitam dan kulit putih di mana warga kulit hitam yang merupakan mayoritas dianggap sebagai warga kelas 2 oleh warga kulit putih yang menjadi penguasa.⁸²

Hal-hal seperti ini yang membuat isu rasialisme menjadikan suatu bangsa atau negara menjadi terpolarisasi sesuai dengan ras ataupun etnis asal mereka. Ini membuat orang saling tidak percaya dan saling mencurigai satu sama lain sehingga mempengaruhi kehidupan sosial yang mereka jalani. Walaupun Amerika dianggap sebagai negara demokrasi paling besar di dunia sampai saat ini pun Amerika tidak bisa menangani masalah yang berkaitan dengan isu rasialisme. Padahal dalam demokrasi diajarkan bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan tetapi untuk dipersatukan.

Perbedaan adalah hal yang biasa terjadi dalam iklim demokrasi sehingga perbedaan seharusnya tidak menyulut timbulnya polarisasi yang akan berakibat langsung atau tidak langsung menghancurkan negara itu. Sudah banyak kejadian yang terjadi di dunia ini akibat polarisasi sosial ataupun ras yang membawa kehancuran padahal sebelum sentimen-sentimen itu terbentuk mereka bisa hidup bersama-sama dengan harmonis.

⁸² Yusuf Rusydi M, “*Perang Saudara dan Supremasi WASP di Amerika*,” dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2020/2021*, vol. 8 (Unsada, 2021), 76–90. 76-80

Yugoslavia dan Uni Soviet mengalami hal tersebut yang membuat negara mereka hancur menjadi negara kecil-kecil dengan pengelompokan berdasarkan etnis yang ada. Bosnia, Serbia, dan Kroasia adalah contoh etnis yang terpecah belah di negara Yugoslavia akibat dari sentimen etnis dan agama. Mereka saling menghabisi satu sama lain, melakukan genosida terhadap etnis lawannya. Sehingga setelah perang di Balkan berakhir maka ada pihak-pihak tertentu yang dijadikan penjahat perang karena melakukan pelanggaran hak asasi manusia.⁸³

Gambar 4. 10 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 8

Pada scene ini tergambar bahwasanya terlihat sekelompok masyarakat Myanmar melakukan demonstrasi untuk membela rakyat Muslim Rohingya yang di mana mendapatkan kekerasan yang ada pada di negara tersebut, yang di mana diberlakukan buruk seperti diskriminasi, penganiayaan, dan beberapa pelanggaran atas hak asasi manusia. Karena itu rakyat muslim yang berada di Myanmar mendemonstrasikan dan membela atas perlakuan itu terhadap Muslim Rohingya untuk berhak mendapatkan perlindungan hak asasi manusia terhadap kaum Muslim Rohingya.

Hal itu disebabkan karena adanya media sosial, yang di mana di media sosial itu membuat memanipulasi opini publik di media sosial terhadap Muslim Rohingya yang sehingga bisa membuat ujaran kebencian terhadap Muslim Rohingya tersebut yang sehingga memicu kekerasan, pembunuhan massal, pemerkosaan massal, pembakaran desa secara massal, dan kejahatan berat lainnya terhadap Muslim Rohingya. Sehingga membuat rakyat Muslim

⁸³ Fitriyani Puji Raharjo dan Djumarwan Drs, "Aksi Politik Serbia Terhadap Proses Disintegrasi Yugoslavia 1980-1995," Risalah 1, no. 4 (2016). 1-4

Rohingya mengungsi dan meninggalkan Myanmar dengan sebanyak 700.000 ribu masyarakat Muslim Rohingya.

Makna denotasi pada scene ini adalah pembelaan terhadap etnis Rohingya yang beragama Islam di Myanmar yang selalu ditindas, didiskriminasi bahkan digenosida. Pembelaan dilakukan oleh sesama Muslim di seluruh belahan dunia yang membela saudara Muslimnya yang sedang dianiaya. Sesungguhnya pembelaan yang dilakukan belum cukup untuk menyelamatkan saudara-saudara Muslim mereka dari kekerasan yang mereka alami.

Unjuk rasa yang dilakukan hanyalah sebatas bentuk solidaritas yang menyuarakan rasa empati dan simpati kepada Muslim Rohingya. Ini belum cukup untuk menghentikan tindak kekerasan yang Muslim Rohingya alami dari junta militer yang berkuasa di Myanmar yang terkenal otoriter, kejam dan tidak berperikemanusiaan sehingga tega melakukan pembantaian kepada etnis Rohingya.

Makna konotasi pada scene ini adalah meminta perhatian dari seluruh Muslim yang berada di seluruh dunia agar memberikan perhatian lebih bahkan jika perlu tindakan untuk menghentikan kekerasan yang sedang berlangsung akibat perbedaan etnis dan agama yang terjadi di Myanmar. Hal ini dilakukan agar seluruh kekerasan yang sedang berlangsung berhenti dan diselesaikan dengan cara-cara damai.

Kekerasan yang terjadi menimbulkan rasa simpati dan empati pada saudara-saudara Muslim lainnya yang merasakan bahwa jika Muslim Rohingya disiksa maka mereka akan merasakan penderitaan dan rasa sakit yang sama. Tubuh yang di cat putih menggambarkan kebersihan hati dan ketidakberdayaan Muslim Rohingya terhadap pemerintahan junta militer Myanmar yang notabene beragama Buddha.

Mitos yang terlihat pada adegan ini adalah penderitaan dan ketakutan Muslim Rohingya dirasakan oleh seluruh Muslim di dunia tanpa terkecuali. Penyiksaan, pembunuhan, pemerkosaan, hingga pembantaian wanita dan anak-anak adalah hal yang dilakukan pemerintahan junta militer Myanmar secara sistematis, masif dan terus menerus. Sesungguhnya ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran HAM berat.

Unjuk rasa dapat membangkitkan dan menggugah rasa senasib dan kepenanggungan pada setiap Muslim di dunia agar bersatu dan membantu agar mencari jalan keluar yang terbaik bagi Muslim Rohingya. Karena Muslim Rohingya merupakan bagian dari umat Muslim yang tersebar di seluruh dunia. Hal ini merupakan tindakan yang diharapkan melindungi sisa-sisa Muslim Rohingya yang masih ada.

Polarisasi sosial yang terjadi di scene ini ditimbulkan oleh perbedaan etnis atau suku yang ditambah juga dengan perbedaan agama. Etnis Rohingya adalah salah satu etnis yang berasal dari sekitar perbatasan Bangladesh yang sangat berbeda jauh dengan mayoritas etnis yang berada di Myanmar. Etnis Rohingya dapat dilihat dari warna kulit yang gelap, tubuh yang kecil dan tinggi

yang berbeda dengan etnis Myanmar berwarna kulit kekuningan, bermata agak sipit dan tidak terlalu tinggi.

Ditambah lagi etnis Rohingya menganut agama Islam karena sesuai dengan agama yang dianut asal leluhur mereka dari daratan India dan Bangladesh yang mayoritas beragama Islam. Sementara itu Myanmar sendiri merupakan negara dengan mayoritas pemeluk agama Buddha terbesar dan kepercayaan lainnya. Agama resmi yang diakui di Myanmar adalah agama Buddha sehingga mereka memusuhi agama yang berbeda dengan mereka karena asalnya pun tidak sama dengan kepercayaan yang mereka anut.

Pembantaian terhadap etnis Rohingya sebenarnya sudah terjadi puluhan tahun yang lalu saat dilakukan pembersihan etnis oleh tentara pro Inggris saat Myanmar dijajah Inggris di daerah Rakhine. Ratusan ribu orang dari etnis Rohingya. Walaupun di Myanmar terdapat etnis lain yang juga menganut agama Islam tetapi hanya etnis rohingya saja yang dimusuhi oleh pemerintah militer sejak kemerdekaan hingga sekarang. Hal ini dikarenakan sejarah terdahulu yang membuat etnis rohingya bermusuhan dengan etnis-etnis yang ada di Myanmar.⁸⁴

Jadi polarisasi ini sebenarnya akibat dari dendam masa lalu saat Myanmar masih berbentuk kerajaan-kerajaan kecil dan dikenal dengan nama Burma. Etnis Rohingya adalah bagian dari kerajaan Muslim yang didirikan oleh Raja Buddhis yang bernama Naramaikhla atau Min Saw Mun yang menjadi Muslim dan berganti nama menjadi Raja Sulaiman Shah. Raja Sulaiman Shah membawa banyak orang dari Bengali untuk memajukan kerajaannya.

Kerajaan Islam ini berkuasa hampir 350 tahun di Arakan perbatasan Myanmar Barat dan membawa kemajuan bagi Muslim Rohingya. Tetapi kemudian kerajaan ini kembali direbut oleh kerajaan Burma yang pada akhirnya kerajaan ini dijajah oleh tentara kolonialis Inggris. Untuk menghilangkan pengaruh etnis Rohingya dan Muslim maka terjadi pembantaian besar-besaran terhadap etnis ini. Lebih dari 100 ribu orang terbunuh oleh tentara yang mendukung tentara kolonialis Inggris.

Etnis Rohingya sendiri tidak diakui sebagai warga negara oleh pemerintahan Myanmar sejak merdeka setelah perang dunia ke 2 berakhir, sehingga etnis Rohingya disebut “Manusia Tanpa Negara”. Bangladesh tidak mengakui etnis ini sebagai bagian dari warga negaranya sehingga terjadi kesulitan saat etnis Rohingya meminta bantuan dan suaka ke Bangladesh. Banyak dari etnis Rohingya melarikan diri dari negaranya mencari tempat yang lebih aman sekaligus suaka politik bagi mereka.

Pelarian ini dilakukan melalui laut menggunakan perahu-perahu sederhana terbuat dari kayu yang diisi oleh puluhan bahkan ratusan orang. Tidak jarang mereka mati sebagai korban pelarian akibat kelaparan, tenggelam

⁸⁴ Mega Yana, “*Konflik Pemerintah Myanmar Dengan Masyarakat Minoritas Muslim Rohingya Tahun 1962-2018*” (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021). 1-5

dalam cuaca buruk bahkan dibunuh tentara penjaga perbatasan Myanmar. Banyak juga pengungsi Rohingya yang sampai ke negara lain dan ditampung sementara sebagai pengungsi tanpa status kewarganegaraan.

Polarisasi akibat etnis dan agama yang terjadi biasanya warisan turun temurun dari sebuah sejarah bangsa ataupun sebuah masyarakat. Di Afrika banyak terjadi perang karena perbedaan suku ataupun agama akibat permusuhan yang terjadi sejak dahulu. Daerah konflik yang masih berkejolak hingga saat ini akibat perbedaan etnis dan agama adalah di Timur Tengah yang melibatkan bangsa-bangsa Arab dan Yahudi dengan paham Zionismenya.⁸⁵

Gambar 4. 11 Scene Film "The Social Dilemma"



Scene 9

Pada scene ini tergambar bahwasanya terlihat ada kelompok-kelompok demonstrasi yang menjadi 2 kubu yaitu pemrotes dan pendukung. Bentrok terjadi karena kedua kubu menganggap bahwa apa yang mereka dukung adalah yang paling benar menurut sudut pandang mereka tanpa mempertimbangkan sudut pandang dan pendapat yang berbeda dari orang lain.

Bentrok fisik sebenarnya tidak diharapkan dalam bentuk apa pun saat terjadi unjuk rasa karena menyuarakan pendapat adalah bagian dari demokrasi yang dijamin oleh konstitusi. Pengamanan terhadap unjuk rasa yang terjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bentrok karena dianggap berpihak pada salah satu pendukung atau pemrotes.

⁸⁵ Andi Satrianingsih dan Zaenal Abidin, "Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel," *Jurnal Adabiyah* 16, no. 2 (2016): 172–84. 173-179

Makna denotasi pada scene ini adalah terjadi unjuk rasa yang menganggap satu kebijakan tidak sesuai dengan sudut pandang yang mereka lihat baik dari sisi undang-undang, norma, ataupun paham yang mereka anut sehingga mereka tidak menyetujui kebijakan tersebut dan mengadakan protes sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap kebijakan tersebut. Langkah yang mereka ambil sesungguhnya dilindungi oleh undang-undang dalam sebuah negara demokrasi.

Pihak pendukung kebijakan yang diprotes menganggap bahwa pihak pemrotes berlebihan dalam menyikapi permasalahan yang ada dengan mengadakan sebuah aksi unjuk rasa. Pecahnya konflik terbuka antara pendukung dan pemrotes seharusnya tidak perlu terjadi karena mencederai nilai-nilai demokrasi yang ada. Bentrokan ini menandakan bahwa kedua belah pihak kurang memahami arti demokrasi yang sebenarnya.

Makna konotasi pada scene ini adalah perpecahan dapat terjadi karena perbedaan pendapat akibat dari perbedaan sudut pandang dan paham yang dianut oleh masing-masing kelompok. Hal ini dipertajam oleh saat melakukan aksi kedua belah pihak yang berbeda berhadapan *head to head* secara langsung yang secara tidak langsung membuat suasana menjadi tambah panas

Saling menganggap dirinya paling benar membuat perbedaan pendapat menjadi semakin tajam dan runcing yang akhirnya berujung pada sebuah bentrokan antar kelompok. Selain tidak sesuai dengan nilai demokrasi yang ada, bentrokan ini juga mempertontonkan kekerasan yang tidak layak untuk disaksikan hanya karena perbedaan pandangan.

Mitos yang ada pada adegan ini adalah sebuah perbedaan pandangan dan pendapat dapat menimbulkan perpecahan yang berakibat kekerasan fisik antar kelompok yang berbeda pendapat. Perbedaan pendapat adalah hal yang biasa pada satu negara demokrasi dan tidak perlu diakhiri dengan kekerasan dalam berbagai bentuk. Mulanya hanya kekerasan verbal berbentuk perkataan yang saling mengejek kelompok lain dan biasanya diakhiri dengan kekerasan fisik antar kelompok.

Penyelesaian konflik dengan kekerasan dianggap sebagai penyelesaian akhir karena kelompok yang lebih kuat akan menguasai dan mengalahkan kelompok yang lebih lemah. Kekerasan dianggap sebagai kekuatan untuk mendapatkan satu jalan keluar yang dianggap efektif dan efisien. Seharusnya hal ini dihindari dengan cara mengutamakan dialog atau komunikasi yang baik antar dua kelompok yang berbeda pendapat.

Polarisasi sosial yang terbentuk pada adegan ini diawali oleh perbedaan pandangan, pendapat, dan keyakinan pada satu kebijakan atau masalah yang di usung oleh satu kelompok. Pandangan dan keyakinan ini mengerucut menjadi satu keniscayaan yang benar oleh satu kelompok, sehingga menganggap kelompok yang berbeda dengannya atau tidak sepaham dengan mereka adalah musuh. Sementara musuh harus dihindari bahkan dieliminasi agar kelompok mereka adalah yang paling benar. Dan ini

merupakan sebuah pengabaian dari nilai-nilai demokrasi yang ada seperti kebebasan mengeluarkan pendapat.

Polarisasi akan semakin tajam jika terus dibumbui oleh isu-isu lain yang dianggap relevan untuk mendukung atau meng*counter* isu kelompok lain. Perbedaan pendapat seharusnya dicarikan jalan keluar terbaik tanpa perlu menimbulkan kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Perbedaan pendapat ini dibuat tidak semakin tajam dengan mengutamakan persamaan yang ada. Persamaan tersebut sesungguhnya adalah benang merah yang dapat mempersatukan perbedaan yang ada.

Bentrokan fisik yang terjadi saat unjuk rasa dimulai dari saling ejek dan menjatuhkan dengan kalimat verbal yang menyakitkan salah satu kelompok sehingga memantik emosi kelompok lain untuk melakukan hal yang serupa terhadap kelompok saingannya. suasana unjuk rasa yang biasanya saat siang hari menambah keadaan makin memanas akibat suhu lingkungan dan kelelahan saat unjuk rasa berlangsung. Kelebihan membuat orang menjadi tidak dapat berpikir secara rasional dan logis.⁸⁶

fisik dan mental sudah menguasai individu, sehingga diambil jalan untuk mengakhiri secara cepat permasalahan yang terjadi melalui sebuah tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang dilakukan sesungguhnya hanya menimbulkan kekacauan dan kerusakan yang lebih parah dari sebelum unjuk rasa dilakukan. Mereka yang mengagungkan demokrasi juga dapat melakukan tindak kekerasan baik untuk melawan atau membela diri.

Perbedaan-perbedaan pendapat sebaiknya diselesaikan melalui dialog dan komunikasi yang baik sehingga ditemukan jalan keluar berupa *win-win solution* yang menguntungkan kedua belah pihak tanpa terjadinya pertikaian atau konflik yang semakin besar. Dialog melibatkan tokoh penting yang dihormati dan disegani di antara kedua kelompok yang berbeda pendapat hal ini membuat dialog akan mudah terjalin karena mereka yang berdialog menguasai dan mengerti apa yang sesungguhnya menjadi perbedaan di antara mereka.⁸⁷

C. Makna Denotasi, Makna Konotasi, dan Mitos pada Film “the Social Dilemma”

Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menyimpulkan bagaimana makna dalam film “The Social Dilemma” tidak hanya terbatas pada makna denotasi tetapi juga melibatkan yang lebih dalam pada makna konotasi dan konstruksi naratif yang menciptakan pemahaman tertentu tentang fenomena sosial yaitu mitos. Dengan semiotika

⁸⁶ Haris Haris dan Kurniati Kurniati, “*Pandangan Hukum Islam terhadap Upaya Penanggulangan Konflik dan Bentrok Fisik di Indonesia*,” Mutawasith: Jurnal Hukum Islam 5, no. 2 (2022): 111–21. 113-115

⁸⁷ Fatimah Halim, “*Hukum dan perubahan sosial*,” Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan 4, no. 1 (2015): 107–15. 109-111.

ini dapat membantu dalam memahami bagaimana teks dan gambar dapat mengkomunikasikan makna yang kompleks dan mendalam melalui simbol-simbol yang digunakan dalam film “The Social Dilemma”.

Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Denotasi: Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari suatu tanda atau teks. Makna denotasi adalah deskripsi literal dari berbagai *scene* dalam film "The Social Dilemma" yang menggambarkan berbagai bentuk polarisasi sosial yang terjadi akibat penggunaan media sosial. Ini mencakup contoh-contoh seperti polarisasi agama, polarisasi politik, polarisasi psikologi, remaja, ras dan budaya. Denotasi mencakup apa yang tampak secara fisik atau dalam konteks naratif film “The Social Dilemma”.
2. Konotasi: Konotasi adalah makna yang lebih dalam atau simbolis yang terkait dengan suatu tanda atau teks. Dalam konteks film ini, makna konotasi dapat ditemukan dalam interpretasi dan implikasi yang lebih dalam dari setiap *scene*. Dalam hal ini, konotasi adalah makna yang lebih dalam yang dapat ditemukan di balik deskripsi literal *scene-scene* tersebut yang menggambarkan tidak sadaran pengguna media sosial dipengaruhi dan di dimanfaatkan oleh media sosial yang digunakan.
3. Mitos: Roland Barthes mengacu pada "mitos" sebagai konstruksi simbolis yang diciptakan oleh masyarakat untuk menginterpretasikan dan memberikan makna pada realitas. Dalam film ini, mitos dapat diidentifikasi dalam cara film "The Social Dilemma" menciptakan narasi tentang dampak negatif media sosial pada polarisasi sosial. Film ini menciptakan mitos tentang bagaimana media sosial memainkan peran penting dalam memperdalam perpecahan sosial, mempengaruhi individu, dan bahkan membentuk realitas sosial. Mitos dalam konteks ini adalah narasi atau interpretasi yang memahami realitas secara tertentu.

D. Representasi Film “the Social Dilemma” dalam Makna Polarisasi Sosial

Pada hasil pembahasan ini adalah pada film “The Social Dilemma” ini terdapat 9 *scene* yang tergambar dalam makna polarisasi sosial ini. Pada masing-masing *scene* menggambarkan polarisasi yang terjadi berbeda satu sama lain pada setiap *scenanya*. Tiap *scene* menggambarkan dampak dari penggunaan media sosial yang akan membentuk polarisasi sosial.

Pada *scene* 1 polarisasi sosial yang terbentuk adalah polarisasi yang mengatasnamakan agama untuk membangun suatu kebenaran untuk kelompoknya sendiri. Sementara kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka adalah musuh yang harus di perangi dan dihabisi. Inilah yang sebenarnya menjadi musuh utama dunia karena mengeluarkan tindakan kebencian terhadap kelompok lain. Ini di tunjukan dengan penggambaran kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ISIS.

Pada *scene 2* polarisasi sosial yang terjadi adalah polarisasi yang terbentuk dalam industri teknologi berdasarkan kebenaran yang dipermainkan oleh teknologi yang ada untuk mendapatkan keuntungan finansial yang banyak untuk industri teknologi. Semakin banyak orang mempercayai suatu berita palsu maka akan semakin mudah mereka (industri teknologi) meraup jutaan dolar dari iklan yang dipasang di media sosial. Ini digambarkan oleh tokoh Tristan Harris sebagai narasumber dalam sebuah presentasi.

Pada *scene 3* polarisasi sosial yang terjadi adalah polarisasi sosial yang mengarah pada individu khususnya para remaja. Karena di usia seperti inilah mereka mencari jati diri agar mereka dianggap orang yang lebih dewasa. Usia remaja merupakan usia yang mudah terpengaruh dan dipengaruhi oleh media sosial dengan beragam pilihan yang ada pada *platform* tersebut. Ini digambarkan melalui Tristan Harris sebagai narasumber dalam sebuah wawancara.

Pada *scene 4* polarisasi sosial yang terbentuk adalah polarisasi sosial dibidang politik khususnya di Amerika Serikat. Penggunaan media sosial dianggap lebih efektif dan lebih efisien serta hemat biaya dalam mempengaruhi para pemilih saat pemilihan umum berlangsung. Berita dan informasi yang disebar melalui media sosial terkadang diselipkan *black campaign* untuk menjatuhkan lawan politiknya dan dianggap sah secara hukum karena merupakan satu kebenaran. Ini digambarkan melalui penggambaran proses kampanye presiden Amerika Serikat.

Pada *scene 5* polarisasi sosial yang terbentuk adalah polarisasi sosial dibidang psikologi khususnya remaja. Remaja disugahi berita dan informasi yang mereka inginkan dan lihat walaupun tingkat kebenaran berita dan informasi tersebut bukanlah suatu kebenaran yang mutlak. Jika individu terus dijejali oleh informasi yang masif dan dalam jangka panjang akan mempengaruhi mental dan psikologi individu tersebut. Ini digambarkan oleh tokoh Ben yang lebih sering dan lebih intens dalam menggunakan media sosial setelah beberapa waktu tidak menggunakan media sosial.

Pada *scene 6* polarisasi sosial yang terbentuk adalah polarisasi sosial dibidang kesehatan saat terjadinya pandemi Covid-19. Sebagian orang menganggap pandemi yang terjadi adalah suatu konspirasi global dibidang kesehatan yang menguntungkan industri farmasi dunia. Mereka yang tidak percaya bahwa pandemi ini suatu kenyataan menyebarkan berita-berita palsu agar orang lain mempercayai bahwa Covid-19 adalah suatu kebohongan. Ini digambarkan melalui wawancara orang yang percaya bahwa Covid-19 adalah sebuah konspirasi bukan keadaan nyata.

Pada *scene 7* polarisasi sosial yang terbentuk adalah polarisasi yang menyangkut perbedaan ras dan warna kulit. Ras kulit putih menganggap diri mereka lebih sempurna dan lebih hebat dibanding ras lain yang ada di muka

bumi. Dengan anggapan seperti inilah maka timbul imperialisme dan kolonialisme dimasa lalu. Sehingga bayang-bayang dari masa lalu terus dibawa hingga saat ini seakan mereka adalah penguasa dunia. Ini digambarkan melalui gambaran beberapa pemuda kulit putih yang menyangang senjata laras panjang standar militer para saat unjuk rasa.

Pada *scene* 8 polarisasi sosial yang terbentuk adalah polarisasi dibidang agama dan perbedaan ras di Myanmar. Muslim Rohingya yang minoritas diperlakukan diluar batas perikemanusiaan dan mengarah kepada genosida karena mereka dianggap manusia tanpa kewarganegaraan. Kekerasan yang menimpa Muslim Rohingya masih terus terjadi sampai saat ini walaupun banyak pihak internasional turun tangan untuk meredakan konflik. Ini digambarkan melalui aksi unjuk rasa mendukung Muslim Rohingya dan kehidupannya.

Pada *scene* 9 polarisasi sosial yang terbentuk adalah polarisasi sosial dibidang sosiokultural saat terjadi unjuk rasa. Hal ini diakibatkan kurang menghargai pendapat kelompok lain yang tidak sejalan dengan mereka ditambah dengan berita dan informasi yang bertebaran di media sosial sehingga mempertajam perbedaan yang ada dan akhirnya mengarah pada tindak anarkisme dan kekerasan. Ini digambarkan oleh tokoh Ben yang terlibat dalam situasi unjuk rasa yang berakhir pada kekacauan dan kekerasan.

Kesimpulan dari penjelasan yang diberikan adalah bahwa film "The Social Dilemma" menggambarkan berbagai bentuk polarisasi sosial yang terjadi dalam masyarakat modern akibat penggunaan media sosial dan teknologi. Ada sembilan adegan dalam film "the Social Dilemma" yang mengilustrasikan berbagai representasi makna polarisasi sosial:

- a. Gerakan radikal keagamaan: Terjadi ketika kelompok menggunakan agama untuk membenarkan pandangan mereka dan menganggap kelompok lain sebagai musuh. Contoh dalam film adalah penggambaran kelompok ISIS.
- b. Gerakan radikal rasialis: Terkait dengan anggapan superioritas ras kulit putih dan pengaruhnya terhadap sejarah imperialisme dan kolonialisme seperti Neo Nazi, Ku Klux Klan, *White Supremacy*.
- c. Kelompok anti sosial remaja: Remaja cenderung terpengaruh oleh media sosial dalam upaya mencari jati diri dan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang lebih dewasa. Contohnya seperti tawuran antar remaja, dan geng motor.
- d. Fanatisme politik: Media sosial digunakan untuk memengaruhi pemilihan umum dan sering kali berisi informasi palsu atau kampanye hitam untuk menjatuhkan lawan politik. Contohnya seperti kelompok Cebong dan Kampret pada Pemilu Presiden pada tahun 2019

- e. Gangguan Jiwa: penggunaan media sosial yang terus-menerus dapat mempengaruhi kesehatan mental individu, terutama remaja. Contohnya saat *selfie* menggunakan filter agar terlihat lebih cantik dari sesungguhnya.
- f. Kelompok Minoritas: terbentuk karena tekanan dari kelompok yang berkuasa dan mempunyai kekuatan untuk menekan contohnya Muslim Rohingya.
- g. Kelas-kelas dalam masyarakat: Terkait dengan status sosial yang berkaitan dengan kepemilikan harta dan finansial contohnya masyarakat kaya dan miskin, masyarakat kota dan desa, dan kelompok pengusaha dan buruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut analisis semiotika Roland Barthes terdapat makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul pada beberapa potongan adegan film “The Social Dilemma” yang memberikan pesan dan makna tersendiri pada masing-masing adegan yang diambil. Sehingga makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film “The Social Dilemma”. Makna yang dapat dipahami adalah:

1. Makna denotasi dapat terlihat langsung dan terbaca pada saat melihat potongan adegan film “The Social Dilemma”. Terlihat jelas dari adegan-adegan film “The Social Dilemma” berupa narasi langsung dari narasumber industri teknologi yang berupa penggambaran berbagai bentuk polarisasi sosial yang terjadi akibat penggunaan media sosial yang mencakup contoh-contoh seperti polarisasi agama, polarisasi politik, polarisasi psikologi, remaja, ras dan budaya
2. Makna konotasi memerlukan sedikit pemahaman dengan melihat beberapa tanda yang ada pada potongan adegan yang dilihat. Ini ditampilkan dalam bentuk narasi yang berupa perumpamaan oleh narasumber yang ada pada film tersebut. Makna yang berupa pesan tersembunyi dari narasumber disebutkan oleh narasumber dalam bentuk perumpamaan. Dalam hal ini, konotasi adalah makna yang lebih dalam yang dapat ditemukan di balik deskripsi literal *scene-scene* tersebut yang menggambarkan ketidaksadaran para pengguna media sosial yang dipengaruhi dan di manfaatkan oleh media sosial yang mereka gunakan.
3. Mitos adalah komunikasi yang menjadi pesan yang ingin disampaikan. Ini terlihat dari tanda atau penanda yang terus muncul sehingga seperti cara penyampaian pesan. Ini ditampilkan dalam bentuk narasi yang kemudian digambarkan secara langsung oleh tokoh-tokoh fiktif pada film tersebut. Dalam film “The Social Dilemma”. Mitos dapat diidentifikasi dengan cara menciptakan narasi tentang dampak negatif media sosial pada polarisasi sosial. Film ini menciptakan mitos tentang bagaimana media sosial memainkan peran penting dalam memperdalam perpecahan sosial, mempengaruhi individu, dan bahkan membentuk realitas sosial.

Representasi film “The Social Dilemma” dalam makna polarisasi sosial dengan analisis semiotika Roland Barthes adalah dimulai dengan penggunaan media sosial yang dapat mengakibatkan pengguna media sosial mengalami perubahan pola pikir, cara pandang, dan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh sistem algoritma media massa yang digunakan sehingga terbentuk polarisasi sosial. Representasi makna polarisasi sosial pada film “The Social Dilemma” adalah Gerakan Radikal Keagamaan, Gerakan Radikal Rasialis, Kelompok Anti Sosial, Fanatisme Politik, Gangguan Jiwa, Kelompok Minoritas, Kelas-kelas dalam Masyarakat

B. Saran

1. Teknologi dibuat untuk memudahkan dan mempercepat kerja yang dilakukan manusia di semua bidang kehidupan. Selalu terdapat sisi baik dan sisi buruk dari sebuah kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh manusia. Sebagai manusia yang dikaruniai akal dan pikiran yang sehat kita harus menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.
2. Menggunakan media sosial sebaiknya diiringi dengan penuh tanggung jawab bijak dan dapat menentukan benar atau salah yang terdapat pada media sosial. Selalu dibiasakan memeriksa atau mengecek terlebih dahulu terhadap suatu *posting*-an yang terdapat di media sosial. Dengan demikian kita sebagai pengguna media sosial tidak menjadi kaki tangan dan penerus berita-berita palsu yang dapat menyesatkan orang lain.
3. Membatasi waktu penggunaan media sosial adalah salah satu cara untuk mengurangi kecanduan dan ketergantungan pada media sosial untuk mendapat informasi atau berita terbaru. Menggunakan media sosial seperlunya membuat kita membatasi diri untuk tidak terlibat pada hal-hal yang tidak penting di luar urusan yang kita lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Novan, dan Hasan Ismail. “Peran Analisis Semiotik Dalam Film *The Social Dilemma* Dalam Teori ‘CMC’ Computer Mediated Communication.” *JURNAL RISET RUMPUN SENI, DESAIN DAN MEDIA* 1, no. 2 (28 Oktober 2022): 43–58. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v1i2.547>.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Annas, Faris Budiman, Hasya Nailan Petranto, dan Asep Aji Pramayoga. “Opini publik dalam polarisasi politik di media sosial.” *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 20, no. 2 (2019): 111–22.
- Anwar, Fahmi. “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (10 Mei 2017): 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.
- Aritonang, David Ardhy, dan Yohannes Don Bosco Doho. “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah ‘Puisi Adinda’” 4 (2019).
- Arsyad, Rahmad, dan Muhammad Nadjib. “Kebebasan Berpendapat pada Media Jejaring Sosial.” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2011, 77–83.
- Ashfiasari, Siti, dan Mariati Tirta Wiyata. “Analisis Semiotika Film *The Social Dilemma*” 2, no. 1 (2021).
- Budiman, Manneke. “Semiotika dalam tafsir sastra: Antara Riffaterre dan Barthes.” *Dalam Bahan Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001.
- Darma, Surya, Giovanni Sahri, Asnita Hasibuan, Wayan Wirta, Immanuel Silitonga, Vina Merina Sianipar, Miftahul Khoiriah, dan Sri Ayu Rayhaniah. *Pengantar Teori Semiotika*. Media Sains Indonesia, 2022.
- Doni, Fahlepi Roma. “Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja” 3, no. 2 (2017).
- Eco, Umberto. *A theory of semiotics*. Vol. 217. Indiana University Press, 1979.
- Fauzan, Milfan Fulqi, dan Wiki Angga Wiksana. “Pesan Tentang Sisi Gelap Media Sosial dalam Film *The Social Dilemma*.” *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 11 Juli 2022, 28–34. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.815>.

- Febrianto, Muhammad Farchan. "Representasi Penggunaan Media Sosial Dalam Film *The Social Dilemma* (Kajian Semiotika John Fiske)," 2021.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, dan Erland Mouw. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fletcher, Richard, dan Joy Jenkins. "Polarisation and the News Media in Europe." *Publications Office of the EU*, 2019.
- Ginanti, Nabila. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru,'" t.t.
- Halim, Fatimah. "Hukum dan perubahan sosial." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 4, no. 1 (2015): 107–15.
- Han, Muhamad Ibissam. "Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend)." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021): 101–20.
- Haris, Haris, dan Kurniati Kurniati. "Pandangan Hukum Islam terhadap Upaya Penanggulangan Konflik dan Bentrok Fisik di Indonesia." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 111–21.
- Harsono, Agus. "Media sosial dan polarisasi: Perspektif budaya politik demokrasi," 2018.
- Hasbullah, Awal Nugraha, dan Twin Agus Pramonojati. "Kuasa Media Di Film Dokumenter 'The Social Dilemma,'" t.t.
- Husaina, Alisha, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, dan Putu Ratna Juwita. "Analisis film coco dalam teori semiotika Roland Barthes." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 2, no. 2 (2018): 53–69.
- Islam, Nurul. "Representasi Rasisme dan Media Massa." *SHOUTIKA* 1, no. 1 (2021): 52–63.
- Iyengar, Shanto, dan Sean J. Westwood. "Fear and Loathing across Party Lines: New Evidence on Group Polarization." *American Journal of Political Science* 59, no. 3 (Juli 2015): 690–707. <https://doi.org/10.1111/ajps.12152>.
- Malik, Abdul. "Agitasi dan Propaganda Di Media Sosial (Studi Kasus Cyberwar Antar-Netizen terkait Dugaan Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama)." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (9 Oktober 2017). <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.360>.

- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2011): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative, 2023.
- Novia, Vina Siti Sri, dan Muhammad Rayhan Bustam. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (29 Oktober 2022): 143–56. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>.
- Nugrahani, Farida. "Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa." *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).
- Pakpahan, Roida. "Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax." *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi* 1, no. 1 (2017).
- Pambayun, Ellys L. *One stop qualitative research methodology in communication (konsepsi, metode, aplikasi disertai contoh penelitian)*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Lentara Ilmu Cendekia, 2013.
- Pateda, Mansoer. *Semantik leksikal*. Nusa Indah, 1986.
- Rafiq, Ahmad. "Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat." *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 18–29.
- Raharjo, Fitriyani Puji, dan Djumarwan Drs. "Aksi Politik Serbia Terhadap Proses Disintegrasi Yugoslavia 1980-1995." *Risalah* 1, no. 4 (2016).
- Rahayu, Rochani Nani. "Analisis berita hoax Covid-19 di media sosial di Indonesia." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1, no. 09 (2020): 60–73.
- Rahmawati, Devie. "Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa," 2018.
- Riski, Wahyu Nova, dan Nitasri Murawaty Girsang. "Polarisasi Dalam Jaringan Diskusi Film Di Situs Jejaring Sosial Twitter." *Offscreen* 2, no. 01 (29 Desember 2022). <https://doi.org/10.26887/os.v1i3.3215>.
- Rusydi M, Yusuf. "Perang Saudara dan Supremasi WASP di Amerika." Dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2020/2021*, 8:76–90. Unsada, 2021.
- Salim, dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media, 2012.

- Sari, Astari Clara, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, dan Nurul Ainun. "Komunikasi dan Media Sosial," t.t.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. "Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan," 2005.
- Satrianingsih, Andi, dan Zaenal Abidin. "Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel." *Jurnal Adabiyah* 16, no. 2 (2016): 172–84.
- Septiana, Rina. "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1, no. 2 (2019).
- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," t.t.
- Sitorus, Adek Zico, dan Irwansyah Irwansyah. "Fenomena Haters Sebagai Dampak Negatif Perkembangan Media Sosial Di Indonesia [The Phenomena of Haters and the Negative Impact of Social Media Development in Indonesia]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 109–22.
- Sobur, Alex. *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta Bandung, 2013.
- Sunstein, Cass. # *Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton university press, 2018.
- Suryanto, Christian. "Analisis Semiotika Pelanggaran Privasi dalam Film Dokumenter: The Social Dilemma (2020)," 2023.
- Tambunan, Fernando PM. "Sejarah dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham)." *Daring] Kajian Nasional, Kekhususan Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia. Tersedia dalam [http://www. academia.edu/19663962/Sejarah_dan_Ideologi_ISIS*, 2014.
- Vera, Nawiroh. "Semiotika dalam riset komunikasi." *Bogor: Ghalia Indonesia* 8 (2014): 30.
- Wiktorowicz, Quintan. "Islamic activism and social movement theory: A theoretical model," 2004.
- Yana, Mega. "Konflik Pemerintah Myanmar Dengan Masyarakat Minoritas Muslim Rohingya Tahun 1962-2018." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.
- Yuliati, Nova, Dede Lilis Ch, dan Tresna Wiwitan. "Bahasa Gaul Remaja Di Media Sosial: Polarisasi Budaya Global" 4 (2014).
- Zaharna, R. S. "Beyond 'Islam versus the West': Competing media narratives of Muslim and Arab identities.," 2018.

Zaidi, Akbar. "The Islamic World in Decline: From the Treaty of Westphalia to the Arab Spring," 2018.

Kompasiana.com. "Memahami Polarisasi Sosial Media" diakses 10 Maret 2023,

<https://www.kompasiana.com/gentatommy/61e43f7280a65a06e213b9b2/memahami-polarisasi-sosial-media>

Kumparan.com. "Algoritma Media Sosial dan Kemunculan Polarisasi yang Berbahaya" diakses 10 Maret 2023,

<https://kumparan.com/muhiqbal11401/algoritma-media-sosial-dan-kemunculan-polarisasi-yang-berbahaya-1wemabs1Drt/3>

inolabs.net. "Nilai-nilai dari film "The Social Dilemma"", diakses 12 Maret 2023, https://www.inolabs.net/detail/nilainilai_dari_film_the_social_dilemma

Mading.id. ""The Social Dilemma": Kisah Tersembunyi di Balik Media Sosial", diakses 11 Maret 2023, <https://mading.id/perspektif/the-social-dilemma-kisah-tersembunyi-di-balik-media-sosial/>

theguardian.com. "We need to rethink social media before it's too late. We've accepted a Faustian bargain

This article is more than 2 years oldJeff Orlowski", diakses 12 Maret 2023, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/sep/27/social-dilemma-media-facebook-twitter-society>

studocu.com. "Review Film ""The Social Dilemma"", diakses 12 Maret 2023.

<https://www.studocu.com/id/document/universitas-sultan-ageng-tirtayasa/manajemen-pengembangan-diri/review-film-social-dilema/45829990>

proquest.com. ""The Social Dilemma"", diakses 13 Maret 2023, <https://www.proquest.com/openview/65a6e74780ea022c65b10fa7f118109b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2031967>.

Netflix.com. ""The Social Dilemma"" diakses 22 Juni 2023. <https://www.netflix.com/id/title/81254224>.

Imdb.com. ""The Social Dilemma" Awards" diakses 23 Juni 2023. <https://www.imdb.com/title/tt11464826/awards/>

Imdb.com. "Jeff Orlowski-Yang Biography" diakses 23 Juni 2023. https://www.imdb.com/name/nm2341611/bio/#mini_bio

jefforlowski-yang.com. "Jeff Orlowski-Yang Biography", diakses 23 Juni 2023, <http://www.jefforlowski-yang.com/biography>

gossipgist.com. "Jeff Orlowski Biography", diakses 25 Juni 2023, <https://gossipgist.com/jeff-orlowski>

allamericanspeakers.com. "Jeff Orlowski-Yang Biography", diakses 26 Juni 2023,

<https://www.allamericanspeakers.com/celebritytalentbios/Jeff+Orlowski/392155>

jefforlowski-yang.com. "Jeff Orlowski-Yang Award", diakses 26 Juni 2023 <https://www.jefforlowski-yang.com/awards>

thesocialdilemma.com. “The Social Dilemma” Kredit Narasumber”, diakses 28 Juni 2023, <https://www.thesocialdilemma.com/the-film/>
p2k.unkirs.ac.id. “Politik Amerika Serikat”, diakses 10 Agustus 2023, https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Politikus_62939_p2k-unkris.html